

Street Art Exhibition
Yogyakarta, Indonesia
May-June
2026

and

Victoria, Canada
September-December
2026



WARA-WARA





HAK CIPTA DAN LISENSI

Hak cipta atas masing-masing teks tetap dimiliki oleh penulisnya. Terjemahan bahasa Inggris © 2026 Richard P. Fox dan Cuwie Muchtar. Penyusunan dan materi editorial © 2026 Bayu Widodo, Agustinus Murtopo dan Richard P. Fox. Desain dan tata letak buku © 2026 Bodhi IA. Diterbitkan oleh Gulma Press.

Kecuali dinyatakan lain, teks, terjemahan dan materi editorial dalam publikasi ini dilisensikan berdasarkan Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional (CC BY-NC 4.0). Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

HAK CIPTA KARYA SENI DAN GAMBAR

Hak cipta atas karya seni tetap dimiliki oleh seniman atau pemegang hak cipta yang bersangkutan. Hak cipta atas foto dan gambar lainnya tetap dimiliki oleh fotografer atau pemegang hak cipta yang bersangkutan. Karya seni, foto dan gambar tersebut direproduksi dengan izin sebagai bagian dari publikasi ini dan tidak tercakup dalam lisensi CC BY-NC 4.0 di atas. Materi tersebut tidak boleh direproduksi secara terpisah atau digunakan dalam konteks lain tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari pemegang hak cipta yang bersangkutan.

COPYRIGHT AND LICENSING

Copyright in the individual texts remains with their respective authors. English translations © 2026 Richard P. Fox and Cuwie Muchtar. Compilation and editorial matter © 2026 Bayu Widodo, Agustinus Murtopo and Richard P. Fox. Book design and layout © 2026 Bodhi IA. Published by Gulma Press.

Unless otherwise indicated, the texts, translations and editorial matter in this publication are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International Licence (CC BY-NC 4.0). To view a copy of this licence, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

ARTWORK AND IMAGE RIGHTS

Copyright in the artworks remains with the respective artists or other copyright holders. Copyright in photographs and other images remains with the respective photographers or other copyright holders. These materials are reproduced by permission as part of this publication and are not covered by the CC BY-NC 4.0 licence above. They may not be reproduced separately or used in another context without the prior written permission of the relevant copyright holder.

WARA-WARA ART EXHIBITION

Organizing Team and Editors:

Bayu Widodo

Patub Porx (Agustinus Murtopo)

Richard P. Fox

Writers:

Muhidin M. Dahlan

Bambang MBKA

Donna Carollina

Documentation:

Wellsky

Assistant & Database

Management:

Stefanus Chandra

Art Handlers:

Gilang W. Fathoni

Pradika Alfariz

Translation:

Cuwie Muchtar

Richard P. Fox

Illustration:

ABDW Art Project

Cover & Layout Design:

Bodhi IA

Venue:

SURVIVE! Garage

Jl. Nitiprayan No. 99 RT 03,
Jomogatan Kabupaten Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta
55184 Indonesia

Legacy Art Gallery

630 Yates St Victoria,
BC V8W 1K9 Canada.

Publisher:

GulmaPress

2026



**“Kesadaran kolektif
adalah senjata terkuat
untuk melawan
penindasan.”**

***“Collective awareness
is the most powerful
weapon against
oppression.”***

- Tan Malaka -



Sebuah Pengantar Pameran WARA-WARA

WARA-WARA berasal dari bahasa Jawa yang berarti pengumuman, pemberitahuan, atau maklumat yang ditujukan kepada banyak orang. Istilah ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi penting, ajakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam konteks pameran ini, WARA-WARA bukan hanya sekadar pengumuman, melainkan menjadi seruan, peringatan tentang kondisi darurat bangsa dan dunia. Seruan akan ketidakpastian dan gerakan sosial.

Tahun dengan cepat berganti, di mana informasi begitu masif masuk menyelinap di kepala. Berita-berita menggugah kesadaran untuk merenungkan kembali

An Introduction to the WARA-WARA Exhibition

WARA-WARA is derived from Javanese, meaning an announcement, notice or proclamation that is addressed to many people. The term is often used to convey important information or calls to action, whether spoken or written.

Within the context of this exhibition, WARA-WARA is not merely an announcement, but a call and a warning about a state of emergency facing the nation and wider world. A call rising from uncertainty and social movements.

The years pass quickly as vast flows of information slip quietly yet relentlessly into our minds. The news stirs awareness, prompting us to reflect once again on the meaning of togetherness and solidarity.

apa arti kebersamaan dan solidaritas. Setiap hari penguasa mempertontonkan kerakusan, tanpa rasa malu mereka merekayasa hukum dan undang-undang untuk melanggengkan oligarki, mengeruk kekayaan alam untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Kemanusiaan hanyalah topeng penguasa untuk mengontrol Rakyat dan alat untuk mengeksploitasi habis sumber daya alamnya. Saat ini kita tidak hanya mengalami pembungkaman, tetapi juga menyaksikan langsung ancaman, pembantaian dan kematian serta penjarahan besar-besaran kekayaan alam yang menimbulkan bencana di hampir seluruh wilayah Nusantara. Sebuah realitas menyedihkan tersuguh nyata di depan mata.

Di tataran global, negara-negara adidaya saling unjuk kekuatan. Kemutakhiran senjata dan ancaman perang menjadi alat 'negosiasi', seolah tak ada lagi celah berunding dengan kepala dingin. Hingga pada akhirnya mesin perang menyalak, meluluh-lantakkan peradaban, harapan dan kehidupan. Lagi-lagi, demi ambisi kekuasaan dan kekayaan.

Lalu, bagaimana peran seni hari ini? Bagaimana karya seni mampu berkontribusi menyuarakan keberpihakan? Bagaimana seniman tidak hanya bekerja di studio, tetapi melebur bersama masyarakat.

Pameran WARA-WARA mengundang 21 seniman dan 4 kolektif yang selama ini mendedikasikan diri berkarya di ranah seni jalanan (*street art*).

Each day, those in power put their greed on display. They shamelessly manipulate laws and legislation to perpetuate oligarchy, all the while extracting natural wealth for their own benefit and that of their circle.

The appeal to common humanity has become little more than a mask worn by those in power to control the People (I. *Rakyat*) and to exploit their natural resources to exhaustion. Today, we experience not only the silencing (of dissent), but also witness first-hand threats, massacres and death, along with the large-scale plunder of natural wealth that has brought disaster across nearly every corner of the archipelago. A painful reality now stands plainly before our eyes. On the global stage, powerful nations compete in displays of force. Advanced weaponry and the threat of war have become instruments of 'negotiation', as if no space remained for cooler heads to prevail. Until, eventually, the machinery of war roars into motion, laying waste to civilizations, hopes and lives alike. Once again, in service of the ambitions of power and wealth.

What, then, is the role of art today? How can a work of art contribute to voicing solidarity and taking a stand? How can artists move beyond working solely in their studios to become more fully part of the communities around them?

The WARA-WARA exhibition invites 21 artists and 4 collectives who have long dedicated themselves to working in the realm of street art (*seni jalanan*).

Street art dengan segala kesederhanaannya mampu bersanding akrab dan ramah dengan komunitas masyarakat marginal, namun di lain waktu ia bisa menjadi corong kritis dan senjata visual yang menggelisahkan penguasa.

Street artists yang diundang dalam pameran ini merupakan seniman dengan berbagai keragaman teknis, gaya, dan gagasan. Karya visual mereka tersebar di seantero kota Jogja dan sekitarnya, bahkan di luar Indonesia. Tidak melulu bicara tentang politik, atau isu-isu populer, bagi para street artist, jalanan adalah bidang gambar yang akan terus mereka eksplorasi. Interaksi dengan warga yang kebetulan melihat street artist sedang berkarya mampu menciptakan komunikasi yang mempersempit jarak antara seniman dan masyarakat serta acap kali menghasilkan sebuah kolaborasi. Jadi, dalam pameran WARA-WARA, bentuk kepedulian dan kontribusi terhadap permasalahan-permasalahan bangsa maupun global tidak kemudian memaksakan seniman merubah gaya atau karakter visual. Visual hanyalah bagian dari proses kreatif mereka yang panjang dan tentu saja sebelumnya telah melibatkan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Street art dengan keragaman teknis, visual dan gagasannya akan selalu hadir berpihak kepada kemerdekaan manusia, seperti graffiti-graffiti di era revolusi kemerdekaan atau karya-karya mural di reruntuhan bangunan di daerah perang. WARA-WARA menjadi maklumat bersama akan persaudaraan dan cinta untuk hari ini, esok dan selamanya.

In all its simplicity, street art can stand in close and familiar relation with marginalized communities. Yet at other moments, it can become a critical mouthpiece and a visual weapon (*senjata visual*) that unsettles those in power. The street artists invited to join this exhibition work across a wide range of techniques, styles and approaches. Their visual works appear throughout Jogja and its surrounding regions, even beyond Indonesia itself. Their work does not always speak directly about politics or popular issues. For these street artists, the street itself remains a canvas for ongoing exploration. Encounters with local residents who happen upon street artists at work often open forms of communication that narrow the distance between artists and the wider community, at times even giving rise to collaboration.

So, within the WARA-WARA exhibition, forms of concern and engagement with both national and global problems do not require artists to alter their style or visual character. The visual itself is only one part of a much broader creative process, one already deeply entangled with the social environments surrounding them.

In all its technical, visual and conceptual diversity, street art will continue to stand with human freedom, like the graffiti of revolutionary independence struggles or the murals that emerge upon the ruins of buildings in war zones.

WARA-WARA is intended as a shared proclamation of fellowship and love, for today, tomorrow and always.

WARA-WARA merupakan penegasan bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi dari kehidupan.

WARA-WARA merupakan bara menyala yang terus menerangi kegelapan dan memunculkan harapan, sekaligus sebagai ekspresi kekecewaan dan kemarahan terhadap penguasa yang tamak dan rakus.

Pameran WARAWARA mengajak kita, seniman, sebagai salah satu elemen kehidupan untuk turut andil dalam memperjuangkan perubahan bagi tatanan bangsa dan dunia yang lebih adil.

Salam WARAWARA...

WARA-WARA stands as an affirmation that our common humanity remains the highest value in life.

WARA-WARA is a glowing ember that continues to cast light into darkness and kindle hope, while expressing frustration and anger toward those in power driven by insatiable greed.

The WARAWARA exhibition invites us, as artists and as participants in a shared world, to take part in struggling for a more just national and global order.

Salam WARAWARA...





A
L
E
R
T
A

Alerta! Memasuki Masa Bersiap: Kembali Menyempitnya Posisi Seni Rupa Publik dalam Merebut Kota (Perjuangan)

Oleh/by: **Muhidin M. Dahlan**

[RPF: A brief note on historical background. The reference to *Masa Bersiap* draws a parallel to the turbulent months following Indonesia's proclamation of independence in August 1945, when revolutionary mobilization, political uncertainty and widespread violence accompanied the struggle for independence. Meanwhile, the parenthetical reference to 'struggle' (l. *perjuangan*) points both to the broader struggle to retake the city and to his discussion later in the essay of the comic, *Merebut Kota Perjuangan* ('Retaking the City of Struggle').]

Bayangkan, aksi pada April 2026 dari ikon street artist yang mendirikan patung raksasa 'The Blind Patriot' yang di bagian tapaknya tertulis, 'Banksy', di tapak patung legendaris di jantung kota London, berpindah di jantung Kota Jogja. Di kilometer 0, di antara Benteng Vredeburg, Istana Agung, dan Keraton Yogyakarta. Di sana, bukan patung laki-laki berjas seperti sedang berjalan tegap dan bendera di tangan kanannya menutupi wajahnya, tetapi sebuah toilet duduk yang dikerek menyerupai bendera dan letaknya di ujung tiang berwarna kuning yang tinggi sekali. Sebagaimana Banksy, karya Eddie Prabandono itu mengkritik Titik Nol Jogja yang serupa toilet terbuka dengan bau pesing di mana-mana. Letaknya tepat di depan gedung bank sentral.

Berbeda dengan Banksy yang beberapa pekan kemudian baru mengonfirmasi bahwa dialah yang 'bertanggung jawab' atas patung di Waterloo Place itu, patung kakus kuning Eddie dengan saluran pipa tengahnya terlilit alias mampet itu

Alerta! Entering an Era of Readiness: The Re-Narrowing of Public Art's Place in Retaking the City (of Struggle)

Think back to the April 2026 intervention by the iconic street artist behind *The Blind Patriot*, that legendary sculpture with 'Banksy' signed on its plinth in the heart of London, transported to the heart of Jogja. Right at Kilometer Zero, between Fort Vredeburg, the Istana Agung and the Yogyakarta Kraton. Only this time, instead of a suited man striding forward with a flag obscuring his face, there stood a toilet bowl hoisted like a flag atop an extraordinarily tall yellow pole. As with Banksy, Eddie Prabandono's work lodged a critique of Titik Nol Jogja, portraying it as an open-air toilet stinking of urine. It stood directly in front of the central bank.

Unlike Banksy, who only weeks later confirmed that he was the one 'responsible' for the Waterloo Place sculpture, Eddie's yellow sculpture of the john – its central pipe twisted shut, clogged – was part of the Biennale Jogja X exhibition. It stood tall, right there, roughly sixteen years before Banksy's work appeared in London. The sculpture

adalah karya dari festival seni rupa dua tahunan bernama Biennale Jogja X. Ia berdiri jangkung lebih kurang 16 tahun sebelum karya Banksy di jantung London itu. Karya itu bagian dari aksi seni rupa 'bebas' mengintervensi semua sudut kota, tanpa harus berhadapan dengan Satpol PP. Termasuk seniman-seniman jalanan yang mungkin selama ini selalu berdiri di posisi 'bermain' petak umpet dengan pemangku kota.

Biennale Jogja X bertajuk 'Jogja Jamming: Gerakan Seni Rupa Jogja' secara terbuka dalam 'Public on the Move' menerima semua aspirasi seni jalanan. Saya kira, puluhan titik luar ruang yang diakuisisi seniman selama satu bulan penuh, dari 11 Desember 2009 sampai 10 Januari 2010, menjadi momentum perayaan bahwa seni jalanan bukan anak haram seni rupa Jogja.

Peristiwa itu saya sebut sebagai tonggak street art; bahwa, mereka bukan Joker, bukan bandit dan kriminal bersenjatakan semprot berwarna yang bergerak di ruang-ruang temaram kota. Mereka berkarya, menguasai dinding-dinding kota, disaksikan publik yang lalu-lalang di siang hari. Kehadiran mereka menyemprot dan mewarnai dinding kota, termasuk pintu-pintu rolling door pertokoan, menjadi pemandangan nyata yang jarang ditemui mata publik.

Maka, betapa mengejutkannya saat seorang anak muda berusia 17 tahun, Muhammad Arif Buwono, pada Oktober 2013, atau tiga tahun setelah Jogja Jamming, ditangkap dan diseret ke pengadilan layaknya seorang kriminal. Tindakannya menebalkan grafiti 'Jogja Ora Didol' dianggap sudah cukup sah dan meyakinkan sebagai tindakan kejahatan.

was part of a 'free' visual-art intervention that took over every corner of the city, without ever having to face off with the Satpol PP (municipal public-order officers). This included street artists who, until then, had long found themselves 'playing' hide-and-seek with the city's authorities.

The Jogja Biennale X, entitled 'Jogja Jamming: Visual Arts Archive Movement', openly embraced every aspiration of street art through its 'Public on the Move' program. In my view, the dozens of outdoor sites that were taken over by the artists for a full month – from 11 December 2009 to 10 January 2010 – became an occasion to celebrate the idea that street art wasn't the bastard child (I. *anak haram*) of Jogja's art world. I'd call this event a milestone for street art; these artists were not Jokers, not bandits or criminals armed with coloured spray cans moving through the dimly lit spaces of the city. They set to work, taking control of the city's walls witnessed by members of the public as they passed by in the full light of day. Their presence, spraying and colouring the city's walls, including the rolling metal shop doors, was a real sight—something rarely met by the public eye.

So, what a shock it was to see a young man of 17, Muhammad Arif Buwono, in October 2013 – just three years after Jogja Jamming – arrested and dragged into court like a criminal. His act of touching up ('thickening') the graffiti letters that read 'Jogja Ora Didol' (J. 'Jogja Is Not for Sale') was deemed in itself sufficiently legitimate and convincing to count as (evidence of) a criminal act. Just as a reminder, the 'Jogja Ora Didol' graffiti across the street from the corner

Sekadar pengingat, 'Jogja Ora Didol' yang tertulis di seberang jalan pojok Beteng Wetan Keraton Yogyakarta itu adalah grafiti street art yang bagaimana pun secara konseptual diakui dalam skena seni. Bacalah karya Nicholas Ganz yang terbit 2004, *Graffiti World: Street Art from Five Continents*. Atau, Cedar Lewisohn dalam *Street Art: The Graffiti Revolution*. Grafiti 'Jogja Ora Didol' itu adalah seni jalanan yang berkomunikasi dengan publik dengan pesan-pesan sosial termutakhir. Bagaimana bisa dikatakan sebagai aksi kejahatan bila 'Jogja Ora Didol' itu sendiri merupakan bagian dari gerakan sosial yang menamakan diri dengan 'Festival Mencari Haryadi'. Haryadi yang menjadi brand festival itu adalah wali kota yang dituduh warga Jogja bermain culas dengan para pemodal serakah dengan memberi izin-izin gelap atas pembangunan hotel-hotel yang menyengsarakan warga.

Sejarah kemudian berpihak kepada seniman jalanan 'Jogja Ora Didol'. Jika Arif dijatuhi hukuman 7 hari kurungan, satu dasawarsa kemudian Haryadi Suyuti di pengadilan Tipikor divonis 7 tahun penjara dan denda Rp 300 juta karena ngedol Jogja lewat praktik suap-menyuap terkait pengurusan izin mendirikan bangunan (IMB) Apartemen Royal Kedhaton dan Hotel Iki Wae.

Seni Jalanan Merebut Kota, Masuk Kampung

Samuel Indratma dan Farhan Siki, dua nama dalam daftar yang ikut pameran 'Wara-Wara' ini, menjadi saksi utama dan sekaligus pelaku bagaimana seni rupa publik atau seni jalanan (street art,

of Beteng Wetan at the Yogyakarta Palace is a piece of street art that would, after all, be recognized conceptually on the art scene itself. Just read Nicholas Ganz's 2004 book, *Graffiti World: Street Art from Five Continents*, or Cedar Lewisohn's *Street Art: The Graffiti Revolution*. The 'Jogja Ora Didol' graffito is street art that communicates with the public through a message that addresses a pressing social issue. How could this possibly be called a criminal act when 'Jogja Ora Didol' itself was part of a social movement calling itself the 'Festival Mencari Haryadi' (l. 'The Search for Haryadi Festival')? Haryadi, the namesake of the festival, was the mayor accused by Jogja residents of playing dirty with greedy investors by underhandedly issuing permits for hotel developments that brought misery to the locals.

As it turned out, history sided with the 'Jogja Ora Didol' street artist. Though Arif was handed a sentence of 7 days' detention, a decade later Haryadi Suyuti was convicted by the Anti-Corruption Court (Tipikor) and sentenced to 7 years in prison with a fine of Rp 300 million, for 'selling off' Jogja (J. *ngedol Jogja*) through bribery related to processing building permits (IMB) for the Royal Kedhaton Apartments and Hotel Iki Wae.

Street Art Retakes the City, Enters the Kampung

Samuel Indratma and Farhan Siki, two of the artists involved in this 'Wara-Wara' exhibition, were both witnesses to, and participants in, the process through which public art or street art (street art, art outdoors) no longer had to stand in opposition to city authorities, particularly



seni di luar ruang) tidak harus berdiri berseberangan dengan pemangku kota. Terutama dalam mendefinisikan apa itu 'keindahan kota', apa itu 'dinding kota yang bersih dan tertib', dan seterusnya, dan sebagainya. Bisa jadi, tak pernah ada jembatan komunikasi. Seni visual jalanan berjalan sendiri, bukan bagian inheren dari kota, sementara pemerintah dengan semua aparatusnya memiliki kaca mata kuda: street art itu adalah vandalisme, gangster, keliaran, anarkisme dalam seni. Jika street art adalah api, pemerintah mempersiapkan pos-pos pemadam kebakaran yang bernama Satpol PP. Bila grafiti-grafiti di dinding-dinding kota dan fasilitas publik itu disemprot kalong-kalong, pemerintah menyiapkan polisi dan jaksa penghukum.

Pada 2002, seniman yang selama ini berada di lingkungan akademi seni (ISI) mencoba menyalakan senter dalam ruang gelap selama ini dan melakukan negosiasi kepada 'pemilik' semua fasilitas publik Kota Jogja. Mereka datang ke Balai Kota secara terbuka pada siang hari di waktu-waktu pegawai negeri sedang bekerja, bertemu dengan pemangku utama kota, dan lahir lah pandangan baru bahwa street art tidak sekalong itu. Seni jalanan itu, seni publik itu bukan setan seni yang karyanya terlihat, sosoknya gaib. Pekerja seni yang bekerja dalam suasana gerilya: tergesa-gesa dan hilang lebih cepat. Pemerintah pun menerbitkan izin seniman jalanan bekerja kapan saja dan bebas menentukan fasilitas publik mana yang mau digambari. Dan di antara bulan Agustus-Oktober 2002, atau empat tahun setelah Reformasi men-delay Orba Militer, di bawah bendera Apotik Komik yang dipimpin Samuel Indratma, para seniman menembak dinding-

when it came to defining what constituted 'urban beauty', 'clean and orderly walls', and so on. Perhaps there was never previously any bridge of communication (l. *jembatan komunikasi*) at all. Street art went its own way, not seen as an inherent part of the city, while the government and all its apparatuses [rpf: perhaps a subtle reference to Althusser on ISAs?] wore blinders: street art was vandalism, gangs, unruliness, anarchism in artistic form. If street art was fire, then the state prepared its fire brigades—namely, the municipal public-order officers (l. *Satpol PP*). When those nocturnal 'fruit bats' spray-painted graffiti across the city's walls and public facilities, the government had police and prosecutors standing at the ready.

In 2002, artists who had been working within academic arts circles (the Indonesian Institute of the Arts, ISI) tried to shine a light into this dark space, negotiating with the 'owners' of Jogja's public facilities. They entered City Hall openly in broad daylight, while the civil servants were there at work, to meet with city authorities, giving birth to a new perspective—viz. that street art was not actually so 'bat-like' after all. This street art, this public art, was not some artistic demon whose work was visible while its maker remained spectrally invisible, as if the artists worked in a guerrilla fashion, rushing to finish their work only to disappear even more quickly.

The government, for its part, issued permits allowing street artists to work whenever they wished and to choose freely which public facilities they wanted to paint. Then, between August and October 2002, four years after the Reformasi movement had put the Military New Order on hold, artists working under

dinding kota. Itu adalah bulan-bulan di mana kota tampak bersih karena sedang/sudah perayaan kemerdekaan (agustusan). Itu adalah bulan-bulan ketika perupa bebas menumbuk kota dengan gambar-gambar yang bukan iklan komersial, yang bukan gambar-gambar partai, atau pesan-pesan pembangunan dan program pemerintah, atau semburan pilox para penggiat grafiti yang selama ini hidup seperti di alam kartun *Tom dan Jerry*.

Seniman datang dengan mural sebagai keinginan dari rasa (sama-sama) memiliki kota. Mereka ingin berbuat sesuatu dan memperindah kota Yogyakarta. Mereka berupaya menyegarkan lagi rujukan terhadap suatu gagasan dan pandangan manusiawi yang memandang keragaman sebagai mukjizat untuk menerima pelbagai perbedaan. Proyek bertema 'Sama-Sama/Together' ini memilih tembok di tengah kota yang ramai dengan alasan bahwa estetisasi tembok selain dipandang sebagai cara yang beradab untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan menggugah daya khayal, juga berperan meredam kekerasan dan kekasaran perilaku masyarakat yang menguat. Empat titik yang dipilih adalah Jembatan Layang Lempuyangan, Jl. Perwakilan, Jl. Prof. Herman Yohanes dan Jl. Beskalan. Selain mural memberikan pesan lewat bentuk-bentuk deformatif, warna yang sugestif dan segar, dan teks distilatif, mural juga mengembalikan lagi seni rupa ke hadapan publik sehari-hari, seperti pesan awal Apotik Komik didirikan: meng-high-kan yang low dan meng-low-kan yang sudah terlalu high. Seperti pada karya:

the banner of Apotik Komik, led by Samuel Indratma, began firing at the city's walls. These were the months when the city still looked freshly cleaned during/after the Independence Day celebrations (I. *agustusan*). They were also the months when artists freely pounded the city with images that were not commercial advertisements, not political posters, not government messages about development or official programmes, nor the bursts of spray paint from graffiti writers who had long lived as though trapped in the cartoon world of *Tom and Jerry*.

The artists came to mural-making out of a desire born of a sense of (shared) ownership of the city. They wanted to do something, to make Yogyakarta more beautiful. They sought to renew a vision grounded in the humane understanding of diversity as a blessing, one that embraces difference in all its forms. This project, with the theme 'Sama-Sama/Together', chose walls in the busy city centre, because beautifying these walls was not only a civilised way to spread messages of peace and awaken the imagination, but also a means of tempering the growing violence and coarseness of public life. The four sites selected were the Lempuyangan Flyover, Perwakilan Street, Prof. Herman Yohanes Street and Beskalan Street.

Beyond delivering messages by way of deformed shapes, suggestive and vibrant colours, and highly distilled texts, the murals also brought art back into everyday public life, echoing the original vision behind the founding of Apotik Komik: to raise up the low, and to lay low what had become all too high. As, for instance, in the following works:

- Farhan Siki (Timur Galleria Mall Yogyakarta) berjudul 'Permainan dan Pertaruhan';
- Alicia McCarthy, Farhan Siki, dan Eko Didik S. (Tembok Gudang PJKA Lempuyangan) berjudul 'No Bodys Home' (sic);
- Bambang Witjaksono (Tiang Jembatan Layang Lempuyangan) berjudul 'Semangka Berdaun Sirih';
- Arya Pandjalu (Tiang Jembatan Layang Lempuyangan) berjudul 'Smoke';
- Carolyn Ryder Cooley, Arya Pandjalu (Gardu Jaga Kotabaru Yogyakarta) berjudul 'Tawanan Hati Terbang Bebas', dan
- Andi Purnawan Putra (Dinding Pagar SDN I Tukangan) berjudul 'Open Book Open Mind'.
- Farhan Siki (Timur Galleria Mall, Yogyakarta), Permainan dan Pertaruhan ('Play and Wager');
- Alicia McCarthy, Farhan Siki, and Eko Didik S. (PJKA Warehouse Wall, Lempuyangan), No Bodys Home (sic);
- Bambang Witjaksono (Lempuyangan Flyover Pillar), Semangka Berdaun Sirih ('Watermelon with Betel Leaves');
- Arya Pandjalu (Lempuyangan Flyover Pillar), Smoke;
- Carolyn Ryder Cooley and Arya Pandjalu (Kotabaru Guard Post, Yogyakarta), Tawanan Hati Terbang Bebas ('Captive Hearts Fly Free');
- Andi Purnawan Putra (Wall of SDN 1 Tukangan), Open Book Open Mind.

Umumnya tema mural itu berkisar pada tiga hal: sosial, lingkungan, dan pendidikan.

Enam tahun kemudian, seniman-seniman mural yang sudah membangun organisasi Jogja Mural Forum (JMF) ini membawa cara bekerja street art ini, seni publik ini, masuk kampung. Jika di tahun 80-an akrab dengan frase 'ABRI Masuk Desa', JMF menyerbu 16 kampung di antero Jogja dengan program 'Kode Pos Art Project'. Alasan mengapa masuk kampung karena kekuatan kota Jogja terletak pada kampung-kampungnya.

Di masa saat Jogja menjadi ibu kota revolusi, kampung-kampung adalah pengikat perjuangan, Laskar Republiken menjadikan kampung sebagai

The murals focused on three general themes: social issues, the environment and education.

Six years later, the mural artists who had by then established the Jogja Mural Forum (JMF) brought this way of working in street art, in public art, into the *kampung* (rpf: small, densely built urban neighborhoods). If the 1980s had been marked by the slogan 'ABRI Masuk Desa' (l. 'The Armed Forces Enter the Village'), JMF now swept through sixteen *kampung* across Jogja under the banner of the 'Kode Pos Art Project'. The reason for going into the *kampung* was that Jogja's strength lay in its *kampung*.

Back when Jogja served as the revolutionary capital, its *kampung* were what held the struggle together, with the Republican Militias turning the *kampung* into an organic and all-encompassing



pertahanan semesta yang organik. Bacalah komik *Merebut Kota Perjuangan* yang digambar dengan sangat baik dan penuh warna, di antaranya oleh dua komikus legendaris Jogja: Wid NS dan Hasmi. Di komik dengan latar waktu 'Masa Bersiap' itu, terdapat salah satu adegan yang menggambarkan skema kerja ala seniman jalanan. Mengendap-endap tengah malam memasuki Kota Jogja jelang serangan umum (1 Maret 1949). Pasukan pertama yang masuk kota itu kemudian menempelkan bendera dan plakat-plakat di dinding-dinding kota, di rumah-rumah penduduk di kampung. 'Bahkan malam itu beberapa pejuang memasang dwiwarna di rumah-rumah penduduk yang terletak sepanjang jalan. Ini dimaksudkan untuk menjaga agar kepercayaan rakyat kepada kemampuan TNI tetap utuh. Di bagian lain, Letnan Marsudi dengan beberapa anak buahnya

defence force (rpf: the phrase *pertahanan semesta* anticipates terminology later codified in Indonesian defence law). Just read *Merebut Kota Perjuangan* ('Retaking the City of Struggle'), a richly illustrated comic drawn by, among others, two of Jogja's legendary comic artists, Wid NS and Hasmi. Set during the *Masa Bersiap* (rpf: see opening note, above), one scene in particular depicts a *modus operandi* similar to that of today's street artists. Under cover of night, the revolutionary forces slipped into Jogja on the eve of the General Offensive (1 March 1949). The first troops to enter the city then pasted flags and placards onto the city's walls and onto the houses of *kampung* residents.

'Indeed, that night several fighters hung the red-and-white flag of independence on houses along the road. This was intended to ensure that the people's



kelihatan sedang menempelkan selebaran-selebaran yang dialamatkan kepada Belanda.’ (Merebut Kota Perjuangan, 1984: 34)

Gantilah kata ‘TNI’ di balon buatan Hasmi itu dengan ‘Nyalakan!’ atau ‘Graphic Victims’ atau ‘ABDW Art Project’ atau ‘Media Legal’ atau ‘Anagard’. Ganti pula kata ‘Belanda’ menjadi diksi ‘obyek pelaku’ atau ‘keterangan orang’ yang kelakumannya lebih iblis dari kolonialis-kolonialis yang dijaga siang dan malam dengan senapan dan meriam di Benteng Vredenburg.

Artinya, mural yang masuk kampung pada 2008 itu adalah napak tilas bagaimana kampung adalah semesta juang dan denyut hidup seni. ‘Kode Pos Art Project’ berbasis komunitas yang dihelat Jogja Mural Forum ini menyerbu 16 kampung untuk pembuatan sign art/plang.

faith in the TNI’s capabilities remained intact. Elsewhere, Lieutenant Marsudi and several of his men could be seen pasting up leaflets addressed to the Dutch.’

(*Merebut Kota Perjuangan*, 1984: 34)

Just replace the word ‘TNI’ in Hasmi’s speech balloon (in the comic) with ‘Nyalakan!’, ‘Graphic Victims’, ‘ABDW Art Project’, ‘Media Legal’ or ‘Anagard’. Then replace ‘the Dutch’ with terms for the ‘agents’ or ‘persons’ whose actions are even more diabolical than those of the colonizers, who were guarded day and night with rifles and cannon inside Fort Vredenburg.

In this way, the murals that entered the *kampung* in 2008 were retracing steps that date back to a time when the *kampung* were both a site of struggle and the living pulse of art. The community-based ‘Kode Pos Art Project’, organized by the Jogja Mural Forum, swept into 16 *kampung* to create sign art/public signage.

Menurut Samuel Indratma, berbeda dengan mural yang sifatnya masif, pembuatan sign art lebih menantang dan sedikit rumit sehingga tak semua warga bisa terlibat. Dibutuhkan seorang 'seniman' yang cukup menguasai bahan, desain, untuk membuat plang yang unik. Warga diajak untuk hal lain. Misalnya, pemetaan ruang mana yang penting dan tidak penting untuk ditandai dengan sign tertentu. Artinya, gerakan sign art ini adalah siasat seniman publik untuk membuka potensi warga setempat dalam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan seni rupa yang dibutuhkan lingkungan sekitar mereka. Seniman bukan lagi aktor utama dalam proses kreatif, namun hanya berperan sebagai fasilitator mendiskusikan pilihan-pilihan bentuk simbol dengan warga. Sementara aktor utamanya adalah masyarakat. Praktik ini sungguh jauh dari aroma perdagangan yang banal, melibatkan orang-orang (seniman) biasa, dan spirit pemberdayaan yang tinggi; memberdayakan publik tentang ruang publik, yang berujung pada proses pembelajaran dan pemberadaban.

Pada 28 Oktober 2008, rekaman dari semua kerja seniman publik JMF dalam kampung itu dipamerkan di Jogja National Museum dengan tajuk '0274 Art Project, Kompilasi Proyek Seni Tanda Mata dan Kode Pos'. Berikut ini 16 nama kampung sign art yang seluruh kisahya termuat di buku Kode Pos Art Project (2008) dan Kampung Sebelah Art Project (2008): (1) Badran, Bumijo, Jetis; (2) Balapan, Klitren, Gondokusuman; (3) Brontokusuman, Brontokusuman, Mergangsan; (4) Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan; (5) Jetisharjo, Cokrokusuman, Jetis; (6) Jogokaryan, Mantrijeron, Mantrijeron;

According to Samuel Indratma, unlike making murals, which are large in scale, creating sign art is more challenging and a little more complicated. The upshot is that not everyone in the *kampung* can take part. It requires an 'artist' with sufficient command of materials and design to create distinctive signboards. Residents are instead invited to contribute in other ways. For example, they work together to identify which spaces are, and are not, important enough to be marked with particular signs. This means the sign art movement is a strategy developed by public artists to unlock the potential of local residents through artistic activities that respond to the needs of their immediate surroundings. The artist is no longer the principal actor in the creative process, but instead serves as a facilitator, discussing possible forms and symbols with residents. The principal actors are the community itself. This practice stands far removed from the banal odour of commerce. It involves ordinary people (artists) and is animated by a strong spirit of empowerment—empowering the public in its relation to public space, culminating in a process of learning and cultivating a more civilized public life (l. *pemberadaban*).

On 28 October 2008, a record of all the work produced in that *kampung* by the public artists of JMF was exhibited at the Jogja National Museum under the title '0274 Art Project: A Compilation of the Landmark Art and Postal Code Art Projects'. The following are the sixteen sign-art *kampung* whose full stories are recounted in the books *Kode Pos Art Project* (2008) and *Kampung Sebelah Art Project* (2008): (1) Badran, Bumijo, Jetis; (2) Balapan, Klitren, Gondokusuman;



(7) Karanganyar, Mergangsan; (8) Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul; (9) Kepuh, Klitren, Gondokusuman; (10) Kumendaman, Ngadinegaran, Mantrijeron; (11) Mranggen Tegal, Sinduadi, Mlati, Sleman; (12) Onggobayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul; (13) Pakelmulyo, Nitikan, Sorogenen; (14) Pasekan Lor, Balecat, Gamping, Sleman; (15) Prawiroduman, Brontokusuman, Mergangsan; and (16) Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. The Geneng Street Art Project (GSAP) yang berlangsung dalam empat seri (2013-2017) melanjutkan tradisi seni rupa publik, seni jalanan masuk kampung. Dinding rumah dan fasilitas publik kampung di antero Geneng dan kampung-kampung sekitarnya, dengan diorkestrasi Andreas Busrianto a.k.a. Anagard dan anggota kolektifnya, menjadi bidang terbuka untuk seniman berkarya. Bahkan, dalam salah satu serial GSAP, Nano Warsono yang merupakan eksponen mural di masa-masa lebih awal ikut terlibat di dalamnya.

Dari 'Wara-Wara' ke 'Alerta'

Pameran yang bertajuk 'Wara-Wara' ini bukan pemberitahuan biasa. Di alam hayat sosial warga kampung, jika wara-wara itu ditransformasikan dalam suara, baik tiang listrik maupun kentongan bambu, level pemberitahuan atau pengumuman itu menjadi bermacam-macam tafsirnya. Suara tiang listrik atau bambu yang biasa dipukul malam hari itu seperti sandi pemberitahuan apakah kampung kita, ekosistem hidup kita sedang baik-baik saja dan/atau sedang terancam.

Jika terancam, 'wara-wara' itu berubah menjadi 'alerta' yang berarti awas

(3) Brontokusuman, Brontokusuman, Mergangsan; (4) Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan; (5) Jetisharjo, Cokrokusuman, Jetis; (6) Jogokaryan, Mantrijeron, Mantrijeron; (7) Karanganyar, Mergangsan; (8) Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul; (9) Kepuh, Klitren, Gondokusuman; (10) Kumendaman, Ngadinegaran, Mantrijeron; (11) Mranggen Tegal, Sinduadi, Mlati, Sleman; (12) Onggobayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul; (13) Pakelmulyo, Nitikan, Sorogenen; (14) Pasekan Lor, Balecat, Gamping, Sleman; (15) Prawiroduman, Brontokusuman, Mergangsan; and (16) Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. The Geneng Street Art Project (GSAP), which ran through four phases between 2013 and 2017, continued the tradition of public art by bringing street art into the *kampung*. Orchestrated by Andreas Busrianto (a.k.a. Anagard) and members of his collective, the walls of homes and public facilities throughout Geneng and the surrounding *kampung* became an open canvas for artists. Indeed, during one of the GSAP phases, Nano Warsono, an exponent of the mural movement from an earlier era, also took part.

From 'Wara-Wara' to 'Alerta'

This exhibition, entitled 'Wara-Wara', is no ordinary notification. In the social lifeworld of the *kampung's* residents, when *wara-wara* is translated into sound – whether (by striking) an electricity pole or the bamboo slit-drum – the level of that notification or announcement may suggest any number of interpretations. The sound of the electricity pole or bamboo, customarily struck at night, is like a coded signal, announcing whether our *kampung*, our living ecosystem, is currently safe and sound, and/or under threat.

dan waspada. Umumnya, 'alerta' atau sirene peringatan itu muncul tatkala, meminjam kata-kata Anagard di karya 'Gaya Pemerintah', dua babi berkaki dua dan beruniform layaknya makhluk berperadaban tinggi, tetapi nepotis, korup, dan bercumbu tanpa malu di ruang publik.

Seni jalanan hari ini berada dalam situasi sebelum fajar Reformasi merekah, di saat rupiah berada di level Rp17.300 (Juni 1998), di saat perburuan dan pemenjaraan anak-anak muda yang melakukan protes jalanan dilakukan aparat keamanan di belasan kota. Apa yang dibaca, ditonton, dan dimakan warga perlahan-lahan dikendalikan secara terpusat dan diawasi dengan ketat dengan beberapa variasi baru ala rezim fasis. Di tengah jalanan yang tidak baik-baik seperti itu, seni jalanan juga tidak lagi dalam kondisi dan situasi agawe rukun sentosa.

Barangkali, mural kelompok Taring Padi tidak bisa lagi dengan goresan 'lembut' seperti yang mereka presentasikan di dinding depan perumahan Sewon Indah yang memanjang di seberang jalan tepat di depan Bale Black Box (gudang Radio Buku/Warung Arsip). Pada pagelaran Geneng Street Art Project 2015 itu, Taring Padi menuliskan tipografi besar di antara wajah sepasang petani: (Atas) 'Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan, untuk Bekal Masa Depan'; (Bawah) 'Peringatan Rakyat: Jogja Ora Didol'. Di masa alerta seperti saat ini, Taring Padi di mana Patub menjadi salah satu eksponen yang mengerjakan mural di GSAP itu bisa jadi akan kembali ke karya-karya yang diperlihatkan oleh mereka di zine-zine edisi awal yang mereka terbitkan, *Terompet Rakyat*.

When threatened, that 'wara-wara' turns into 'alerta', meaning beware and be on guard. Generally, that 'alerta' or warning siren emerges when, to borrow the words of Anagard in the work 'Gaya Pemerintah' (I. *Government Style*), two pigs, walking on two legs and in uniform posing as highly civilized beings, yet nepotistic, corrupt, and shamelessly making out in public space.

Street art today is in much the same situation as before the dawn of Reformasi, when the rupiah stood at Rp17,300 to the US dollar (June 1998), and when security forces hunted down and imprisoned young people who were protesting in the streets in numerous cities (I. *belasan*, numerous, as a number 'in the teens'). What people read, watched and ate is once again being brought under centralized control and subjected to close surveillance, albeit in a range of new variations on the old fascist model. In streets that are far from alright, street art, too, is no longer in a state of *agawe rukun sentosa* (J. ~ 'harmonious flourishing').

Perhaps Taring Padi's murals can no longer employ such 'gentle' strokes, of the kind they used on the front wall of the Sewon Indah housing complex, stretching along the road directly across from Bale Black Box (the Radio Buku/Warung Arsip warehouse). At the 2015 Geneng Street Art Project presentation, Taring Padi wrote out in large typographic letters between the faces of a pair of farmers: (Top) 'Hold the Land, Guard the Forest and the Sea, to Provide for the Future'; (Bottom) 'The People's Warning: Jogja Ora Didol' (J. 'Jogja Is Not for Sale'). In an age of *alerta*, as we are in at the moment, Taring Padi – of which Patub is one of the leading exponents, who also worked on the mural at GSAP – may well return to the kind of

Wara-Wara yang menyerempet bahaya itu adalah *alerta*. Saat *alerta* itu tiba dan menjadi topik tren di media sosial, mestinya terompet warga ini meraung-raung di kota, sebagaimana serangan rakyat Jogja pada 1 Maret 1949 ditandai dengan raungan terompet kota. Bacalah Terompet Rakyat edisi 1 yang terbit pada Desember 1998, pembaca akan *déjà vu* dengan dinding galeri Instagram hari-hari ini seniman jalanan yang bergabung dalam kolektif seperti Nyalakan!, Graphic Victims, ABDW Art Project, maupun Media Legal.

Pada Terompet Rakyat di seni jalanan itu, warna yang dominan dalam kehidupan sosial kita lebih hijau, lebih coklat, lebih gelap. Pada saat bersamaan, warna hijau dan coklat gelap itu secara terus-menerus memproduksi anarkisme, anarko, sebagai predikat kejahatan di jalanan yang mau tak mau menaikkan kembali memori kita dengan salah satu karya monumental Banksy di tembok pembatas di Betlehem pada 2003, *The Flower Thrower*. Itu. ****

Muhidin M. Dahlan, dokumentator partikelir di warungarsip dan host utama #Jasmerah di Mojokdotco. Ia pernah memimpin riset *Almanak Senirupa Jogja 1999-2009* dan digitalisasi majalah seni Visual Art dan Arti.

work they published in the early issues of their zine, *Terompet Rakyat* (J. 'The People's Trumpet').

A Wara-Wara that has a brush with danger is an *alerta*. When that *alerta* arrives and becomes a trending topic on social media, this 'trumpet' of the local residents ought to sound out, roaring across the city, just as the Jogja people's assault on 1 March 1949 was marked by the roar of the city's trumpet. Just read *Terompet Rakyat*, Issue 1, published in December 1998, and you'll feel *déjà vu* looking at the 'galleries' curated in the Instagram feeds of today's street artists, who have joined collectives such as Nyalakan!, Graphic Victims, ABDW Art Project and Media Legal. In the street art of *Terompet Rakyat*, the dominant colours of our social life are greener, browner, darker [rpf: these are the colours of the military and police, respectively]. At the same time, those green and dark brown colours keep generating 'anarchism', 'anarko', as a criminal descriptor on the street, which cannot help but raise again in our memory one of Banksy's monumental works on the separation wall in Bethlehem in 2003. *The Flower Thrower*. Just that. ****

Muhidin M. Dahlan is an independent documentarian at Warung Arsip and principal host of #Jasmerah on Mojokdotco. He previously led research for *Almanak Senirupa Jogja 1999-2009* and the digitization of the art magazines *Visual Art* and *Arti*.



LALU KAMU
AKAN BERDIRI
SEBAGAI SIAPA

DI GOYANG
DIGUSUR
DIPAKSA



Ketika Media Massa Bungkam, Seni Jalanan Harus Bicara

Oleh/by: **Bambang MBKA**

Sebuah poster berukuran 2x1 meter dengan gambar seorang pria mengenakan jas dan berpeci hitam, menempel pada sebuah tembok depan bangunan rumah toko (ruko) di Jalan Mataram, Kota Yogyakarta. Namun gambar dengan format seperti pas foto ini mengundang kesan menakutkan karena separo wajahnya berupa tengkorak. Pada bagian bawah ada tulisan berwarna kuning dalam ukuran besar, 'New Orba is Coming'.

Hampir setiap hari, saat mengendarai sepeda dan melewati ruko tak berpenghuni itu, saya selalu memandang sejenak karya grafiti ini. Pernah sekali, saya berhenti dan mengamatinya dengan saksama, latar belakang karya yang berwarna kuning itu disesaki tulisan berukuran kecil warna hitam: no justice no democracy no human right [sic] karena ditulis berulang-ulang.

'Itu karya dari kolektif Nyalakan!', ujar Andre Lumban Gaol, seorang street artist kepada saya melalui pesan WhatsApp, Kamis, 7 Mei 2026.

Bagi saya, grafiti ini sangat mengesankan karena muncul pada waktu tepat. Andre yang juga anggota Nyalakan! mengatakan karya itu dipasang tidak lama setelah Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dilantik menjadi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pada Minggu, 20 Oktober

When the Mass Media Falls Silent, Street Art Must Speak

A two-by-one metre poster depicting a man in a suit and a black *peci* cap is affixed to a wall in front of a row of shophouses on Jalan Mataram in Yogyakarta. But the image, composed like a passport photograph, leaves a chilling impression, as half the man's face is a skull. Across the bottom, in large yellow letters, are the words: 'New Orba is Coming'. [rpf: Orba is the Indonesian abbreviation for Orde Baru, or 'New Order', the authoritarian regime of former Indonesian president Soeharto (1966–98).]

Nearly every day, as I cycle past that abandoned shophouse, I glance briefly at this work of graffiti. One time I stopped and studied it closely. Its yellow background was crowded with tiny black lettering repeating over and over again: 'no justice, no democracy, no human right'.

'That's the work of the Nyalakan! collective', the street artist Andre Lumban Gaol told me over WhatsApp on Thursday, 7 May 2026.

To me, this graffiti was especially striking because it appeared at just the right moment. Andre, himself a member of the Nyalakan! collective, said the work had been installed shortly after Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka were inaugurated as President and Vice President of Indonesia on Sunday, 20 October 2024.

2024.

Secara semiotika, gambar ini mengingatkan masyarakat bahwa pemimpin Indonesia yang baru terpilih adalah bentuk baru dari rezim Orde Baru yang menguasai Indonesia selama tiga dekade (1966-1998). Ketika berkuasa, Orde Baru yang militeristik dan ditopang Partai Golongan Karya dengan bendera warna kuning dan bergambar pohon beringin itu sangat otoriter.

Waktu itu tidak ada keadilan, tidak ada demokrasi, tidak ada hak asasi manusia, dan yang muncul adalah praktik korupsi dari para elite politik dan kroni-kroninya. Seseorang yang bersuara kritis bisa saja dihilangkan dengan tiba-tiba jika diinginkan penguasa. Ya, memang menakutkan seperti gambar dengan wajah separo tengkorak itu!

Memang, setelah berkuasa, rezim Prabowo Gibran menunjukkan ciri-ciri seperti zaman Orde Baru, otoriter, marak pelanggaran hak asasi manusia dan mau menangnya sendiri. Ambil contoh kecil, program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang sudah dikritik karena melanggar hak asasi manusia, koruptif dan meracuni ribuan siswa tapi pemerintah tetap menjalankannya.

Di Yogyakarta, Kolektif Nyalakan! adalah salah satu dari 'segunung' seniman jalanan (street artist) penghuni kota seni ini yang memasang karya mereka di berbagai sudut Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Sependek pengetahuan saya, dengan dukungan ekosistem intelektualisme di Yogyakarta, membuat karya mereka lekat dengan isu-isu sosial-politik yang sepertinya tak pernah kunjung berhenti di negara ini.

Semiotically speaking, the image warns that Indonesia's newly elected leaders represent the New Order in a new guise, one that dominated Indonesia for three decades (1966–1998). When in power, the militaristic New Order, supported by the Golkar Party with its yellow banner and banyan-tree emblem, was intensely authoritarian.

At that time there was no justice, no democracy, no human rights. What flourished instead was corruption among political elites and their cronies. Anyone speaking critically could simply be made to disappear if those in power wished it. Yes, it really was every bit as frightening as that image with half a skull for a face! And indeed, once in power, the Prabowo-Gibran regime began showing familiar New Order traits: authoritarianism, widespread human-rights violations and an insistence on having its own way. One small example has been the Free Nutritious Meals programme (MBG), which has already been criticized as violating human rights, as corrupt, and for poisoning thousands of students. Yet the government continues pressing ahead with it.

In Yogyakarta, the Nyalakan! collective is but one among a 'mountain' of street artists who call this city of art their home, and whose works can be found across every corner of Yogyakarta and its surroundings. As far as I can tell, the city's intellectual ecosystem (l. *ekosistem intelektualisme*) has helped keep their work closely engaged with the social and political issues that never seem to end in this country.



Ambil contoh, Adit (Doodleman) yang secara *out of the box* menggambar tokoh kartun ciptaannya pada tumpukan sampah busuk yang tersebar di berbagai sudut Kota Yogyakarta sejak Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan ditutup pada Maret 2024. Karya ini mengundang senyum getir karena Doodleman membuat tumpukan sampah itu menjadi lebih 'indah'. Tetapi sebenarnya ia mengkritik masyarakat dan pemerintah yang tidak segera menyelesaikan persoalan sampah. Ada lagi Digie Sigit (DS), salah satu pengurus kolektif Graphic Victims yang karya-karya stensilnya tersebar pada berbagai tembok di Yogyakarta dan bahkan hingga ke mancanegara. Ia menggambar tokoh-tokoh berkarakter kuat, seperti perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo, Yogyakarta atau seorang penghayat kepercayaan yang nasibnya terpinggirkan secara sosial. 'Saya ingin menceritakan kembali kisah-kisah mereka', ujarnya.

Keberpihakan pada kelompok minoritas menjadi salah satu ciri khas para street artist di Yogyakarta. Saya pernah melihat DS dan kawan-kawan yang sedang membuat mural di perempatan Gondomanan, Yogyakarta dihentikan polisi dan Satpol PP. Waktu itu, mereka ingin bersolidaritas dengan warga Wadas, Purworejo, Jawa Tengah yang ruang hidupnya dirampas untuk tambang batu andesit.

Dalam jagad street art yang 'didominasi' pria, ada Dela yang bersama suaminya, Ardi bernaung di bawah nama Homepipa. Dengan perspektif perempuan, Dela dan pasangannya sering menyampaikan narasi soal lingkungan hidup dengan membuat gambar pohon, tumbuhan dan binatang.

Take Adit, better known as Doodleman, who, in an 'out of the box' move, painted his cartoon characters onto the rotting piles of garbage scattered across every corner of Yogyakarta after the closure of the Piyungan Integrated Waste Disposal Site (I. TPST) in March 2024. The work provokes a bitter smile because Doodleman makes the rubbish appear more 'beautiful'. But in fact, he is criticizing both society and the government for failing to resolve the waste problem.

Then there is Digie Sigit (DS), one of the central figures in the Graphic Victims collective, whose stencil works can be found on walls throughout Yogyakarta and even overseas. He depicts striking figures, such as women labourers carrying goods at Beringharjo Market in Yogyakarta or followers of minority belief traditions [rpf: I. *penghayat kepercayaan* are followers of Indigenous or other non-state-recognized 'belief traditions' in Indonesia] pushed to the social margins. 'I want to retell their stories', he has said.

Solidarity with minority groups has become one of the defining characteristics of Yogyakarta's street artists. I once saw DS and his friends stopped by police and the municipal public-order officers (I. *Satpol PP*) while painting a mural at the Gondomanan intersection in Yogyakarta. At the time, they were trying to show solidarity with the residents of Wadas, Purworejo, Central Java, whose living space had been seized for an andesite mining project.

In a street-art world still largely 'dominated' by men, there is Dela, who, together with her husband, Ardi, works under the name Homepipa.

Karya Homepippa di tembok-tembok kota itu membuat suasana menjadi teduh dan mengingatkan tentang persoalan lingkungan hidup yang makin mengemuka di dunia yang makin panas ini. Yogyakarta sendiri adalah sebuah kota yang gemar menebangi pohon, petugas pemerintah tidak segan 'menggunduli' pohon-pohon yang sudah terlalu rimbun di pinggir jalan itu sehingga membuat siang hari jadi kian panas.

'Kami ingin melakukan nature take over', ujar Dela. Tetapi, hidup di Yogyakarta yang tidak terlalu bagus kualitas lingkungannya ini masih terasa mengasyikkan karena kotanya penuh dengan hiasan mural, poster, stensil karya para seniman jalanan. Masih banyak lagi street artist di Yogyakarta yang hebat tetapi tidak mungkin saya sebutkan semuanya dalam tulisan ini. Bagi saya, selain memperindah sudut-sudut kota, street artist memiliki peran penting seperti jurnalis, yaitu menjalankan fungsi kontrol, pendidikan, dan menghibur. Saya berpendapat, akhir-akhir ini, kedudukan mereka menjadi kian penting saat kondisi jurnalis dan media massa kian terpuruk karena tekanan dari rezim penguasa yang kian otoriter dan ekosistem media yang berubah karena kehadiran teknologi digital.

Sejak zaman Presiden Joko Widodo berkuasa pada 2014, sistem politik di Indonesia terus mengalami regresi (penurunan) secara bertahap hingga saat ini. Ada banyak istilah untuk menyebut demokrasi yang sakit ini, seperti illiberal democracy, flawed democracy, prosedural democracy, dan masih banyak lainnya.

Taking a woman's perspective, Dela and her partner often tell stories about the environment through images of trees, plants and animals. Homepippa's works across the city's walls create a cooling atmosphere and remind people of environmental problems that are becoming increasingly prominent in an ever-hotter world. Yogyakarta itself is a city that loves cutting down trees. Government workers think nothing of 'shaving bald' roadside trees once they become too dense, making the days even hotter.

'We want to do a nature takeover', Dela said. Even so, despite the city's rather poor environmental conditions, life in Yogyakarta still seems enjoyable because the city remains filled with murals, posters and stencils created by street artists. There are many more outstanding street artists in Yogyakarta than I can possibly mention here.

For me, rather than simply beautifying corners of the city, street artists have an important role to play, much like journalists, keeping watch (*I. fungsi kontrol*), educating the public and entertaining. In my view, their role has become even more important in recent years as journalism and the mass media continue to decline under pressure from an increasingly authoritarian regime and from changes in the media ecosystem brought about by digital technology.

Since Joko Widodo came to power in 2014, Indonesia's political system has undergone a gradual regression that continues to this day. Many different terms have been used to describe this sickly democracy, including 'illiberal democracy', 'flawed democracy', 'procedural democracy', and many others besides.



Dampaknya, tekanan terhadap kebebasan pers yang menjaga ruh demokrasi meningkat terus. Menurut Reporters Sans Frontières (RSF) indeks kebebasan pers di Indonesia turun dari peringkat 111 (2024) menjadi 127 (2025) dan 129 (2026) dari 180 negara di seluruh dunia.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mencatat pada 2024 terdapat 71 kasus kekerasan terhadap jurnalis yang meningkat menjadi 91 kasus pada 2025. Dalam tiga tahun terakhir, Indeks Kemerdekaan Pers (IKP) versi Dewan Pers juga tidak mengalami peningkatan secara signifikan, 71,57 poin (2023) menjadi 69,36 (2024) dan hanya naik menjadi 69,44 (2025).

Kondisi yang buruk ini ternyata juga menyebabkan meningkatnya praktik swasensor jurnalis, terutama untuk isu-isu penting yang 'high politics' seperti MBG, Proyek Strategis Nasional (PSN), dan isu kriminalitas. Dampaknya, masyarakat tidak mendapatkan informasi yang utuh berkaitan dengan isu-isu yang sangat penting bagi kehidupannya.

As a consequence, pressure on press freedom, which safeguards the spirit of democracy, has continued to intensify. According to Reporters Sans Frontières (RSF), Indonesia's press-freedom ranking fell from 111th in 2024 to 127th in 2025, then to 129th in 2026, out of 180 countries worldwide.

Indonesia's Alliance of Independent Journalists (AJI) recorded 71 cases of violence against journalists in 2024, rising to 91 cases in 2025. Over the past three years, the Press Freedom Index (IKP) published by the Press Council has shown no meaningful improvement, dropping from 71.57 points in 2023 to 69.36 in 2024, before edging up only slightly to 69.44 in 2025.

These poor conditions have also led to increased self-censorship among journalists, especially around 'high politics' issues such as the Free Nutritious Meals programme (MBG), National Strategic Projects (PSN), and the question of criminality. As a result, society does not receive complete information about issues that profoundly affect people's lives.



Pada waktu bersamaan, ekosistem bisnis media massa memburuk akibat dari disrupsi digital di mana media sosial muncul menjadi pesaing utama media massa mainstream. Hampir semua media massa apakah itu media cetak, online, radio, dan TV mengalami penurunan pembaca/pemirsa sehingga mereka kehilangan banyak kue iklan yang jadi penopang utama hidupnya media massa.

Banyak media massa yang gulung tikar dan kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di mana-mana. Sedangkan yang masih hidup seperti orang kurang darah, lesu. AJI mencatat ada 549 jurnalis yang di-PHK sepanjang tahun 2025, ini menambah gelombang PHK pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, jurnalis dan media massa tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Demi mempertahankan bisnisnya, banyak media harus memilih jalan pragmatis dengan mengandalkan kucuran dana iklan dari pemerintah. Dampaknya, mereka tidak bisa bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang muncul.

At the same time, the business ecosystem of the mass media has deteriorated as a result of digital disruption, with social media emerging as the principal competitor to the mainstream mass media. Nearly all newspapers, online media, radio and television have experienced declining audiences, causing them to lose their share of the advertising 'pie', on which they chiefly depend.

Many media outlets have collapsed altogether, while layoffs (I. PHK) have become widespread. Those still surviving are like people drained of blood, weak and listless. AJI recorded 549 journalists laid off during 2025 alone, adding to the waves of layoffs in previous years. Under these conditions, journalists and the mass media cannot perform their function optimally. In order to maintain their business, many media outlets have had to take a pragmatic path, relying on a steady flow of advertising funds supplied by the government. As a result, they are unable to be critical of the various issues that emerge.

Selain itu yang juga perlu dicatat adalah banyak media menggadaikan kredibilitasnya dengan cara melanggar garis api, yaitu menerima iklan yang dikemas sebagai berita. Nanang Krisdinanto, pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya melihat fenomena ini akan 'meruntuhkan media massa dari dalam'. Artinya, masyarakat tidak akan percaya lagi pada berita-berita di media massa karena beritanya dibuat hanya berdasarkan pesanan dari pihak yang membayar dan tidak melalui proses jurnalistik yang independen.

Pada situasi seperti inilah, para street artist mengisi kekosongan yang ditinggalkan para jurnalis. Para 'kuli tinta' itu terpaksa harus membuat berita yang soft, menghindari isu sensitif demi menjaga hubungan baik dengan pemerintah atau sibuk mengejar isu bombastis agar bisa viral dan menghasilkan cuan.

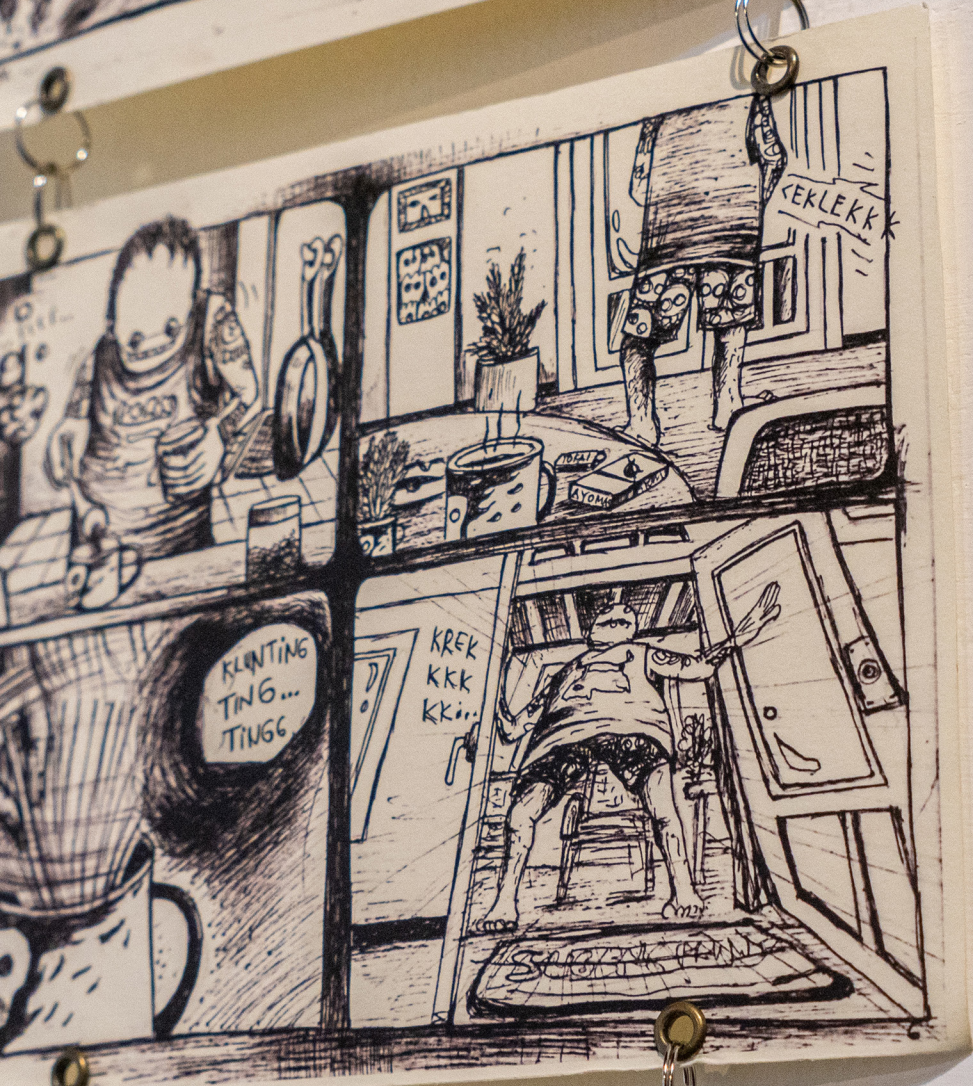
Contohnya, isu menguatnya feodalisme di Yogyakarta yang dibiayai Dana Keistimewaan dan berdampak pada menciutnya ruang publik. Isu yang hampir tak pernah muncul di media massa mainstream ini diungkapkan Patub Porx dalam karya muralnya di Kampung Taman Sari. Ia mengungkapkan kisah seorang anak yang tak bisa lagi bermain layang-layang di Alun-alun Utara karena sudah dipagari. Ketika tak ada media mainstream yang kritis, street artist pun jadi, begitu kira-kira. Ya, apa boleh buat, media massa sedang menghadapi situasi maha sulit dan entah kapan bisa pulih lagi. Seperti kata sastrawan Seno Gumira Aji Dharma, 'Ketika Pers dibungkam, sastra (seni jalanan) harus bicara'.

Additionally, it must also be noted that many media outlets have pawned their credibility by crossing the firewall (I. *melanggar garis api*), that is, accepting advertisements disguised as news. Nanang Krisdinanto, a lecturer in Communications at Widya Mandala Catholic University in Surabaya, argues that this phenomenon will 'bring down the mass media from within'. This means that people will stop trusting the news because stories are produced according to the wishes of whoever pays for them, rather than through an independent journalistic process.

It is precisely under these conditions that street artists fill the vacuum left by journalists. Those 'ink coolies' (I. *kuli tinta*) are forced either to produce soft news and avoid sensitive issues in order to stay on good terms with the government, or busy themselves chasing sensational stories in the hope of going viral and turning a profit.

For example, there is a resurgence of feudalism in Yogyakarta, financed by the Special Region Fund (I. *Dana Keistimewaan*) and resulting in the shrinkage of public space. This issue, which almost never appears in the mainstream media, was instead revealed by Patub Porx's mural in Kampung Taman Sari. It tells the story of a child no longer able to fly kites in the North Alun-Alun because the grounds have been fenced off.

When the mainstream media are no longer critical, street artists end up taking on that role instead, in a manner of speaking. What else can be done? The mass media are facing extraordinarily difficult times, and no one knows when





Dengan demikian, saya berpendapat penting untuk menjaga ekosistem seni jalanan ini agar para senimannya bisa terus menghasilkan karya-karya yang memperindah ruang publik sekaligus mengedukasi masyarakat. Tentu ada banyak cara, salah satunya dengan mengadakan pameran, seperti pameran bertajuk Wara-Wara di SURVIVE! Garage.

Pameran ini bisa dilihat sebagai pemberi semangat agar para seniman jalanan dapat terus mewartakan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Ada 21 seniman dan empat kolektif seni yang akan memajang karya-karya mereka dalam pameran Wara-Wara.

Tentu bersatunya para seniman jalanan ini akan menggaungkan 'suara yang keras' atau wara-wara yang bisa direnungkan publik sebagai respon terhadap situasi sosial-politik di Indonesia dan dunia yang sedang tidak baik-baik saja.

'Seniman jalanan bersatu, tak bisa dikalahkan'. Dan semoga masyarakat juga semakin cerdas. (Bambang MBKA)

they will recover. As the writer Seno Gumira Aji Darma said, 'When the press is silenced, literature (street art) must speak'.

Therefore, I believe it is important to sustain this street-art ecosystem, so its artists can continue producing works that beautify public space while at the same time educating the community. There are many ways to do this. One is through exhibitions such as WARA-WARA at Survive! Garage.

This exhibition can be seen as a source of inspiration urging street artists to continue reporting important messages to the community. Twenty-one artists and four art collectives will present their works in the WARA-WARA exhibition.

The coming together of these street artists is certain to amplify a 'loud voice' or wara-wara as a response to the social and political conditions in Indonesia and around the world, inviting public reflection at a time when things are not going well.

'Street artists united can never be defeated'. And may society become wiser still. (Bambang MBKA)



G
A
Y
E
N
G

Gayeng Sebagai Praksis Sosial Dalam Dinamika Kolektif Seni Visual Jalanan Yogyakarta

Oleh/by: **Donna Carrollina**

Di tengah dunia yang semakin riuh oleh karena krisis, ketidakpastian, dan fragmentasi sosial, WARA-WARA hadir sebagai sebuah seruan. Bukan sekadar pengumuman, melainkan maklumat yang dihadirkan untuk menggugah kesadaran kolektif. Kesadaran yang tidak netral di mana seni tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan kondisi sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya.

Dalam konteks ini, WARA-WARA lahir atas kegelisahan nyata akan kekuasaan yang rakus, kemanusiaan yang tereduksi, dan kehidupan yang terus-menerus dinegosiasikan dengan dan dalam tekanan global maupun lokal. Menempatkan WARA-WARA dalam konteks pameran untuk melampaui fungsi informatifnya bila merujuk dari arti harfiahnya dalam bahasa Jawa, dan menjelma sebagai bentuk artikulasi kolektif. Seruan yang lahir dari kegelisahan bersama terhadap situasi yang dihadapi hari ini. Dalam lanskap ini, seni visual jalanan tampil sebagai bahasa yang tidak meminta izin. Ia cukup hadir, melekat, berbicara, bahkan mengganggu. Ia adalah bentuk visual yang tidak tunduk dan justru di situlah ia bekerja, langsung di ruang publik sebagai bentuk artikulasi sekaligus intervensi.

Gayeng as Social Practice within the Collective Dynamics of Yogyakarta Street Visual Art

Within a world growing ever noisier with crisis, uncertainty and social fragmentation, WARA-WARA arrives as a call. Not merely an announcement, but a proclamation brought forth to stir collective awareness. An awareness that is never neutral, because art never emerges in a vacuum, but is always entangled with the social, political and cultural conditions that surround it. In this context, WARA-WARA emerges from a very real unease with rapacious power, diminished humanity and forms of life continually negotiated under both global and local pressures. Placed within the context of an exhibition,

WARA-WARA moves beyond the merely informative function suggested by its literal meaning in Javanese, becoming instead a form of collective articulation. A call born of a shared unease with the conditions we face today. Within this landscape, street visual art appears as a language that does not ask permission. It simply appears, sticks, speaks, even disrupts. It is a visual form that refuses submission. And it is precisely there that it works: directly in public space as both articulation and intervention.

Beginning from this framework, street visual art cannot be positioned merely as an expressive or aesthetic visual practice. Rather, it is a social act working directly in public space. It does not



Berangkat dari kerangka tersebut seni visual jalanan tidak dapat diposisikan hanya sekadar sebagai praktik visual yang ekspresif dan estetik semata. Melainkan sebagai tindakan sosial yang bekerja langsung di ruang publik. Ia tidak menunggu legitimasi, tidak bergantung pada institusi, dan tidak berjarak dari kehidupan sehari-hari. Ia hadir sebagai bahasa, yang menempel pada tembok kota, bernegosiasi dengan ruang, serta berinteraksi dengan siapa pun yang melintas. Karakternya yang hadir langsung dan tidak dimediasi muncul di tengah arus kehidupan sehari-hari. Ia ditampilkan di ruang publik sekaligus dibentuk oleh ruang publik. Dan sekali lagi, ia adalah visual yang tidak tunduk, dan bekerja langsung di ruang publik sebagai bentuk artikulasi sekaligus intervensi.

Namun, di balik kehadiran itu, terdapat sesuatu yang sering kali luput dari

wait for legitimacy, does not depend on institutions and does not stand apart from everyday life. It appears as a language that sticks to city walls, negotiating with space and interacting with whoever passes by. Its direct and unmediated character emerges amid the ongoing flow of day-to-day life. It is presented in public space while simultaneously being shaped by public space. And once again, it is a visual form that refuses submission, working directly in public space as both articulation and intervention.

Yet behind that presence lies something that often escapes the experience of interpretation itself: an atmosphere that is warm, fluid and enlivening. A condition known within Javanese cultural experience as *gayeng*.

Gayeng is not merely about the bustle of a crowd. *Gayeng* is social closeness, the feeling of being present together and



pengalaman pembacaan. Sebuah suasana yang hangat, cair, dan menghidupkan. Kondisi yang dalam pengalaman kultural Jawa disebut dengan *gayeng*.

Gayeng, bukan semata soal keramaian. *Gayeng* adalah kelekatan sosial, rasa hadir bersama, dan pengalaman berbagi ruang tanpa sekat hierarkis yang kaku. *Gayeng* adalah momen ketika percakapan mengalir tanpa beban, ketika interaksi terjadi secara spontan, dan ketika relasi sosial dibangun melalui kedekatan, bukan jarak. Dalam pengertian ini, *gayeng* bukan hanya atmosfer, melainkan sebuah modus relasi. Cara hidup bersama yang terus diproduksi dan dihadirkan dalam praktik keseharian. Dan *gayeng* inilah yang diamini oleh para pelaku seni visual jalanan di Yogyakarta. *Gayeng* yang menjadi etos hidup di antara mereka. Tidak selalu diucapkan,

the experience of sharing space without rigid hierarchical divisions. *Gayeng* is the moment when conversation flows without strain, when interactions happen spontaneously and when social relations are built through proximity rather than distance. In this sense, *gayeng* is not merely an atmosphere, but a mode of relation. A way of living together continually reproduced and made present in everyday practice. And it is precisely this *gayeng* that is embraced and affirmed by street visual artists in Yogyakarta.

Gayeng becomes a lived ethos among them. It is not always spoken aloud, yet it continues to be practiced. Making art in the streets is not only about producing images, but about *gayeng-gayengan*: being together, sharing space and creating connections. The process becomes just as important as the outcome, often even more meaningful. Street visual art grows not within a logic

namun terus dijalankan. Bahwa berkarya di jalanan bukan hanya soal menghasilkan visual, melainkan tentang *gayeng-gayengan*. Hadir bersama, berbagi ruang, dan menciptakan interaksi. Proses yang menjadi sama pentingnya dengan hasil, bahkan sering kali lebih bermakna. Seni visual jalanan tumbuh bukan lagi dalam logika kompetisi, melainkan dalam logika kebersamaan yang cair dan terbuka. *Gayeng* di sini menjadi ekosistem itu sendiri.

Bila ditinjau dalam perspektif kajian sosial-budaya, *gayeng* di sini dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi nilai kolektif yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Namun, yang menarik adalah bagaimana nilai tersebut tidak hadir dalam bentuk yang nostalgik. Melainkan dalam bentuk yang adaptif. Menyatu dengan dinamika perkotaan, dengan ritme kota, dan dengan kompleksitas kehidupan kontemporer. Seni visual jalanan dalam hal ini menjadi medium yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas.

Dan bila ditinjau dalam perspektif kajian budaya material, praktik *gayeng* memperlihatkan bahwa seni visual jalanan bukan sekadar objek visual, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan tubuh, ruang, dan waktu. Tembok menjadi medan interaksi. Cat menjadi medium afeksi. Gestur menggambar menjadi tindakan sosial. Seluruh fragmen ini menjelaskan bahwa setiap karya adalah jejak kehadiran. Kehadiran yang tidak hanya milik seniman, namun juga milik mereka yang menyaksikan, menanggapi, dan terlibat. Dan kembali lagi, peristiwa ini hampir

of competition, but within a fluid and open logic of togetherness. Here, *gayeng* becomes the ecosystem (l. *ekosistem*) itself.

Viewed from the perspective of socio-cultural studies, *gayeng* can be read as a reproduction of collective values long embedded in social life in Yogyakarta. Yet what is striking is that these values do not appear in a nostalgic form. Rather, they appear in adaptive form. They become one with urban dynamics, with the rhythm of the city and with the complexities of contemporary life. In this sense, street visual art becomes a medium capable of bridging tradition and modernity, the local and the global.

And when approached through the perspective of material culture studies, the practice of *gayeng* reveals that street visual art is not merely a visual object, but a social event involving bodies, space and time. Walls become sites of interaction. Paint becomes a medium of affect. The gesture of drawing becomes a social act. All of these fragments make clear that every work is a trace of presence. A presence belonging not only to the artist, but also to those who witness, respond and become involved. And, once again, this event is almost always *gayeng*.

A street artist begins drawing in the city's public spaces. One person stops. Then two others stop to watch. Someone asks a question. Someone else chimes in. A ripple of laughter. Comments begin to flow. There is no clear boundary between artist and audience. In this moment, art no longer occupies the position of representation, but the position of relation. These spontaneous interactions often narrow the distance between artists and the public. They even open up possibilities for unexpected collaboration.

selalu bersifat gayeng.

Ketika seorang seniman jalanan mulai menggambar di ruang-ruang publik kota. Satu orang berhenti. Dua orang ikut melihat. Seseorang bertanya, yang lain menimpali. Tawa kecil muncul. Komentar mengalir. Tidak ada batas yang jelas antara pencipta dan penonton. Dalam momen ini, seni tidak lagi berada dalam posisi representasi, melainkan dalam posisi relasi. Interaksi spontan ini kerap mempersempit jarak antara seniman dan masyarakat. Bahkan membuka kemungkinan kolaborasi yang tidak terduga.

Kembali ke WARA-WARA.

Dalam pameran ini, dimensi gayeng ini tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang terwujud melalui keterlibatan 21 seniman dan 4 kolektif maupun proyek kesenian yang hidup dalam ekosistem seni visual jalanan Yogyakarta. Kehadiran 21 seniman membawa jejak praktik yang tidak hanya beragam secara visual, namun juga kaya secara sosial. Di saat yang bersamaan, kehadiran kolektif dan proyek seni visual jalanan ini menegaskan bahwa kerja kolaboratif bukanlah pengecualian, melainkan fondasi dari praktik ini. Keberagaman ini tidak menghasilkan fragmentasi, melainkan kembali lagi membentuk sebuah ekosistem yang hidup. Sebuah ruang sosial yang bekerja dengan prinsip gayeng. Tidak ada upaya untuk menyamakan gaya, tidak ada tuntutan untuk menyatukan bahasa visual. Yang ada justru adalah penerimaan terhadap perbedaan, yang kemudian dirajut melalui kebersamaan. Dalam kerangka ini, pameran bukan hanya ruang presentasi, tetapi juga

Returning to WARA-WARA.

Within this exhibition, the dimension of *gayeng* does not appear as an abstract concept, but as a lived reality embodied through the involvement of 21 artists and four collectives, with artistic projects rooted in Yogyakarta's street visual-art ecosystem. The presence of these 21 artists carries traces of practices that are not only visually diverse, but socially rich as well. At the same time, the presence of these collectives and artistic projects makes clear that collaborative work is not an exception, but the very foundation of this practice. This diversity does not produce fragmentation. Instead, it once again forms a living ecosystem. A social space working according to the principles of *gayeng*. There is no attempt to standardize style, no demand to unify visual language. What emerges instead is a receptiveness to difference, held together by a shared sense of belonging (*l. dirajut melalui kebersamaan*). Within this framework, the exhibition is not only a space of presentation, but also a space of encounter. A site in which practices once dispersed throughout the streets of Yogyakarta are brought together within a shared context without losing their social roots.

This phenomenon can once again be read as an adaptation of the values of collectivity within a contemporary urban context. If, in more traditional social settings, togetherness found expression through practices of *gotong royong*, then in Yogyakarta's street visual art, it emerges instead through hanging out while making work, through spontaneous collaboration, through forms of relation not governed by formal structures. In this sense, *gayeng* becomes both a form of cultural continuity and of transformation.



ruang pertemuan. Sebuah medan di mana praktik-praktik yang sebelumnya tersebar di jalanan kota Yogyakarta, dipertemukan dalam satu konteks, tanpa kehilangan akar sosialnya.

Fenomena ini lagi-lagi dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi nilai kolektivitas dalam konteks urban kontemporer. Jika dalam masyarakat tradisional kebersamaan diwujudkan melalui praktik gotong royong, maka dalam seni visual jalanan Yogyakarta, kebersamaan ini muncul dalam bentuk nongkrong sambil berkarya, dalam kerja spontan, dalam relasi yang tidak diatur oleh struktur formal. Gayeng, dalam hal ini, menjadi bentuk kontinuitas kultural sekaligus

Although it can sometimes feel almost romantic, *gayeng* is by no means a condition free of tensions. Rather, it becomes a space in which differences are negotiated. Within the practice of street visual art, public space is always caught in a tug-of-war between freedom of expression and official control. Under such conditions, *gayeng* does not erase conflict, but allows it to be confronted without severing relations.

Gayeng is a way of remaining together, even when the shared space itself is being contested.



transformasi.

Meskipun terasa bak romansa, gayeng bukanlah sebuah kondisi yang bebas dari kondisi ketegangan. Ia justru menjadi ruang di mana perbedaan dinegosiasikan. Dalam praktik seni visual jalanan, ruang publik selalu berada dalam tarik-menarik antara kebebasan ekspresi dan kontrol otoritas. Dalam situasi ini, gayeng tidak menghapus konflik, namun memungkinkan konflik itu dihadapi tanpa memutus relasi.

Gayeng adalah cara untuk tetap bersama, bahkan ketika ruang bersama itu diperebutkan.

In a global context marked by violence, exploitation and injustice – conditions that form the broader backdrop to the narrative of WARA-WARA itself – practices capable of sustaining togetherness become increasingly important.

Yogyakarta's street visual art shows that critique need not always appear in hard-edged or distanced form. It can emerge through familiarity, through conversation, through interactions that may appear simple yet carry deep resonance. Amid all this, *gayeng-gayengan* becomes more than a habit. It becomes a cultural strategy. It safeguards street visual art's

Dalam konteks global yang ditandai oleh kekerasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, sebagaimana menjadi latar narasi dari WARA-WARA, praktik-praktik yang mampu merawat kebersamaan menjadi semakin penting. Seni visual jalanan di Yogyakarta menunjukkan bahwa kritik tidak harus selalu hadir dalam bentuk yang keras dan berjarak. Ia bisa hadir dalam bentuk yang akrab, dalam percakapan, dalam interaksi yang tampak sederhana,

tetapi memiliki resonansi yang dalam. Di tengah itu semua, gayeng-gayengan menjadi lebih dari sekadar kebiasaan. Ia menjadi strategi kultural. Ia menjaga agar praktik seni visual jalanan tetap dekat dengan masyarakat, tetap relevan, dan tetap hidup. Ia memastikan bahwa seni tidak terlepas dari konteks sosialnya, namun justru tumbuh darinya.

Pada akhirnya, WARA-WARA tidak hanya berbicara mengenai seruan terhadap kondisi darurat, namun juga tentang bagaimana kita meresponsnya. Tidak hanya dengan kemarahan, tetapi juga dengan kebersamaan. Tidak hanya dengan kritik, tetapi juga dengan perjumpaan. Di antara garis-garis yang tegas, warna-warna mencolok, serta pesan-pesan yang menggugah, terdapat sesuatu yang lebih halus namun tidak kalah penting yaitu *rasa*. Sebuah *rasa* yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan, tetapi dapat dengan mudah dikenali ketika kita mengalaminya. Sebuah *rasa* yang dalam bahasa yang sederhana namun penuh kedalaman yang kita sebut sebagai *gayeng*.

continued closeness to the public, its continued relevance and its continued vitality. It ensures that art does not detach itself from its social context, but instead grows out from within it.

In the end, WARA-WARA speaks not only of the call sounded in the face of emergency conditions, but also of how we ourselves respond. Not only with anger, but also with togetherness. Not only with critique, but also with encounter. Between bold lines, striking colours and stirring messages, there is something subtler, yet no less important: *rasa* ('feeling'; rpf: in Javanese, a term at least as complex as *gayeng*!). A *rasa* that cannot be fully explained, but can easily be recognized when we experience it. A *rasa* that, in simple yet deeply resonant language, we call *gayeng*.

CATALOGUE OF WORKS

WARA-WARA

EXHIBITION PERIOD

24 MAY
- 6 JUNE

at SURVIVE Garage



Artists



ABDW Art Project

Anagard

Bayu Widodo

Birdpeace

Digie Sigit

Doodleman

Farhan Siki

Getlups

Graphic Victims

Homepippa

Ismu Ismoyo

Loka

Lovehatelove

Medialegal

Minas

Muck

Neusone

Nyalakan

Patub Porx

Riski Reas

Rune

Samuel Indratma

Wayang Polah

Wimbo Praherso

Zent Prozent



Anagard

"Waspada Kanker Demokrasi"

Stencil Spray Paint on Cotton

60 x 40 cm

2026

Anagard
“Kesuburan Penuh Petaka”
Stencil Spray Paint on Plastic Mat
40 x 60 cm
2026





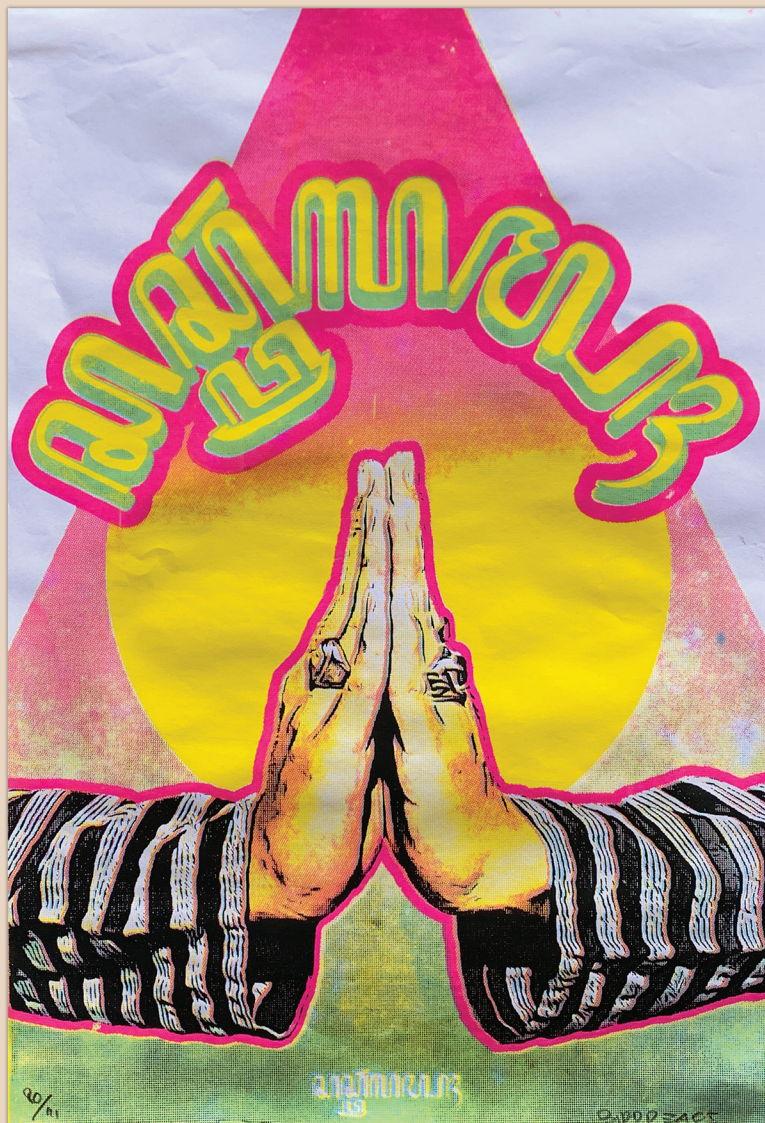
Adit Doodleman
"Manufactured Persona"
Paper Collage on Canvas
20 x 20 cm
2026



Adit Doodleman
“Clear Lens, Good Vibe”
Paper Collage on canvas
Diameter 25 cm
2026



Adit Doodleman
"Error in Resolution"
Paper Collage on canvas
Diameter 25 cm
2026



BirdPeace
"Tengah"
(Poster Series)
Screenprinting on Paper
27 x 39 cm
2026



BirdPeace

"Kulon"

(Poster Series)

Screenprinting on Paper

27 x 39 cm

2026



BirdPeace

"Kidul"

(Poster Series)

Screenprinting on Paper

27 x 39 cm

2026



BirdPeace
 "Wetan"
 (Poster Series)
 Screenprinting on Paper
 27 x 39 cm
 2026



BirdPeace

“Lor”

(Poster Series)

Screenprinting on Paper

27 x 39 cm

2026



Bayu Widodo
"Kuasa Hangus"
Acrylic, Silkscreen on Canvas
30 x 30 cm
2026

Bayu Widodo
"Kuasa Hangus"
Acrylic, Silkscreen on Canvas
30 x 30 cm
2026



Bayu Widodo

“Tumbuh Menumbuh”

(Pandemic Series)

Silk Screen on Canvas

40 x 60 cm

2021



Bayu Widodo

“Rest In Flower #1”

(Pandemic Series)

Silk Screen on Canvas

40 x 60 cm

2021





Bayu Widodo
"Rest In Flower #2"
(Pandemic Series)
Silk Screen on Canvas
40 x 60 cm
2021



Digie Sigit

“Tidakkah Kalian Memiliki Rasa? (Do You Still Feel Anything?)”
Mixed Media, Stencil Art on Photographic Documentation of Gaza

70 x 40 cm

2026



Farhan Siki

"Poisoned Life"

Synthetic Enamel on Fabric

87 x 76 cm

2026



GETLUPS

"Sound Of Gagak"

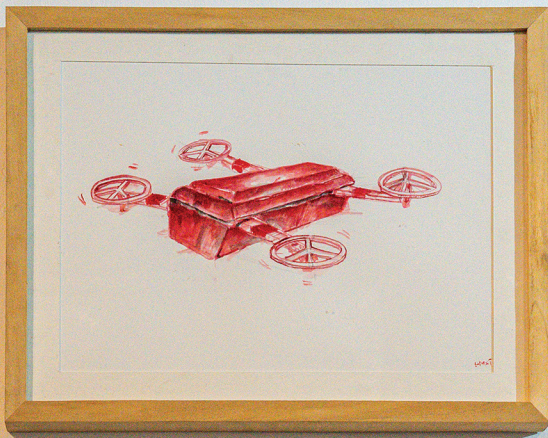
Acrylic Drawing Pen on Canvas

60 x 50 cm

2026



Homepipa
"Nature Takeover"
Mixed Media Installation
70 x 30 x 30 cm
2026



Ismu Ismoyo

"Rest In Peace"

Acrylic and watercolour on paper

40 x 60 cm

2026



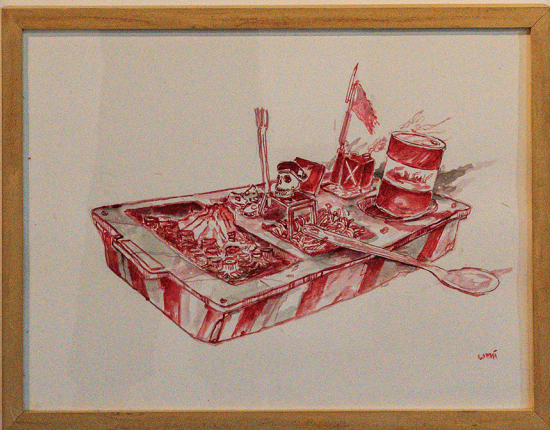
Ismu Ismoyo

"Red Misil"

Acrylic and watercolour on paper

40 x 60 cm

2026



Ismu Ismoyo

"Ransom Boat"

Acrylic and watercolour on paper

40 x 60 cm

2026



LOKA

“Meong Bulat dan Gemoy”

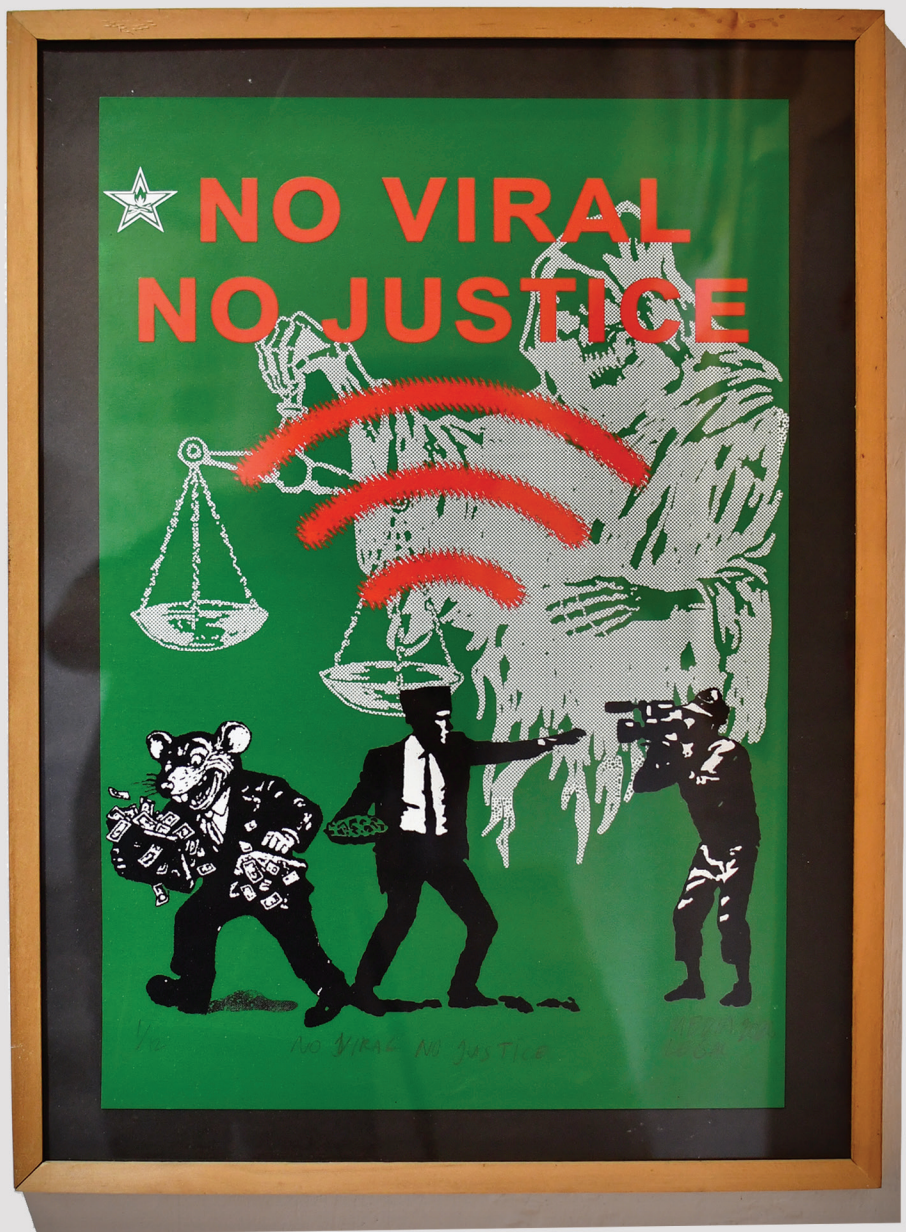
Acrylic and Marker on Paper

29.7 x 42 cm

2026



LoveHateLove
"Domesticated Vandal"
Acrylic on Canvas
50 x 60 cm
2026



Media Legal

"No viral No justice"

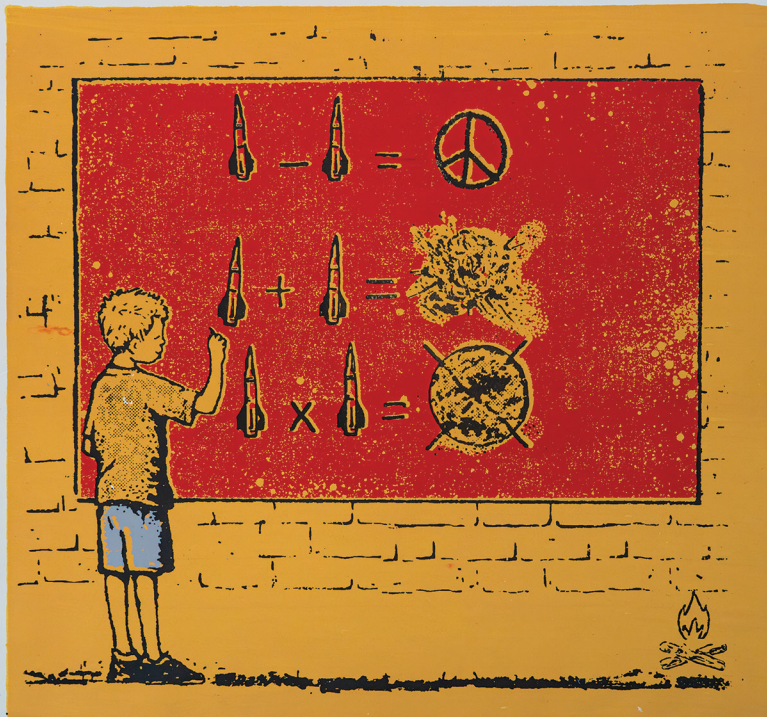
Spray Paint and Screen Print

60 x 41 cm

2026



Media Legal
"Freedom"
Silk Screen
50 x 50 cm (1/24)
2026



Media Legal
"Menghitung Luka Dunia"
Silk Screen
42 x 46 cm (1/12)
2026



Minas

"Alphagraff"

Acrylic Spraypaint on Canvas

51.5 x 51.5 cm

2026



Minas

"On Board"

Spraypaint and Acrylic
on Skateboard

80 x 20 cm

2026



PATUB PORX

"Awat Intel! (Welcome Neo Orba)"

Drawing on Canson paper

21 x 24.5 cm

2025



PATUB PORX

“Flame of Solidarity”

Drawing on Canson paper

25 x 12 cm

2026



PATUB PORX
"Survive! Attacked"
Comic on Paper
21.5 x 33 cm
2026



NEUSONE

“Love Hate Love And
Bujangan Urban”

Mixed Media

35 x 34 x 11 cm

2025



NEUSONE
"Technique Street"
Mixed Media
30 x 30 cm
2023



Riski Reas

"Eling"

Spray Paint and Acrylic on Signboard

Diameter 40 cm

2026



Rune

“Signboard”

Spray Paint and Acrylic on Signboard

50 x 50 cm

2026



Rune

“Original style”

Spray Paint & Acrylic on Skateboard

160 x 40 cm

2026



Samuel Indratma

"Echo Chamber"

Acrylic on Canvas

50 x 50 cm

2026



Zent Prozent

"Offcult"

Acrylic & Spray Paint

on Canvas

40 x 90 cm

2025



ABDW Art Project
"Sedumuk Bathuk Senyari Bumi"
Acrylic on Canvas
192 x 158 cm
2026



Nyalakan!
"Buruk Rupa"
Mixed Media
27 x 53 cm
2026



Nyalakan!
"Obyek Tragedi"
Print on Paper
53 x 75 cm
2026



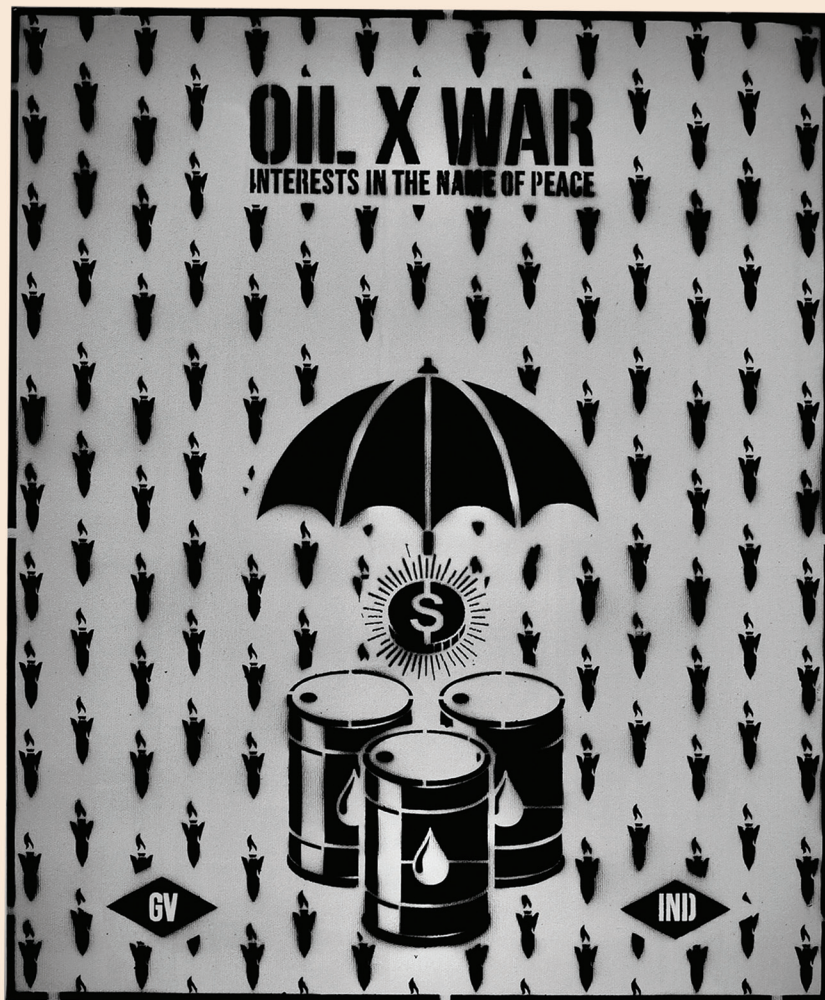
Graphic Victims

“Harapan Bersama”

DTF on canvas

180 x 88 cm (left) & 180 x 65 cm (right)

2026



Graphic Victims

"Oil x War"

Stencil on Canvas

44 x 52 cm

2026



MUCK

"Beyond Limits"

Mixed Media on Canvas

49 x 40 cm

2024



MUCK

“Da Paradokz”

Mixed Media on Canvas

49 x 40 cm

2024



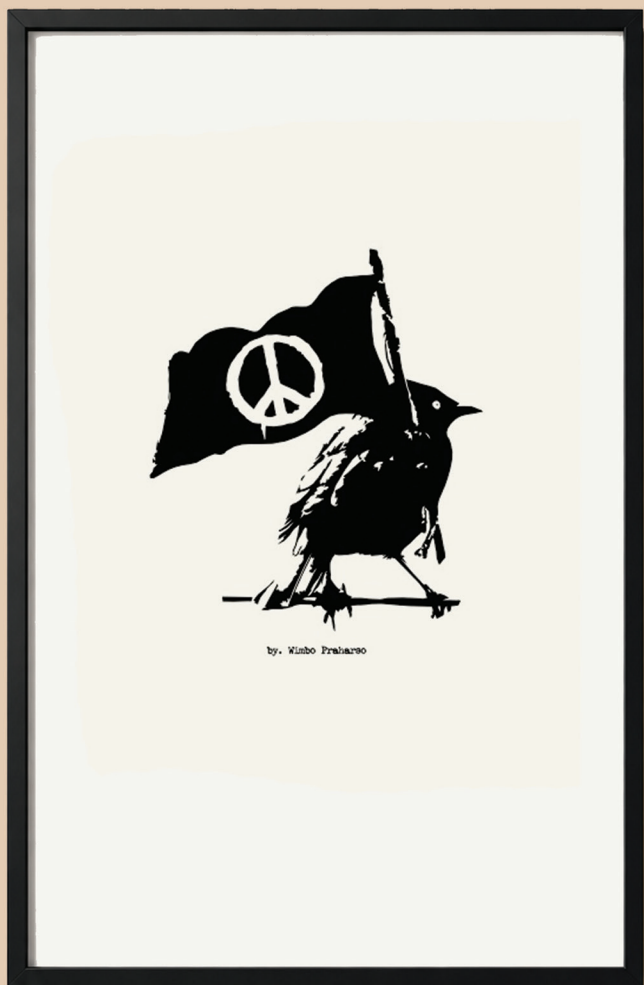
Wimbo Praherso

“Kita Di Bawah Matahari Yang Sama
Hanya Beda Kelas”

Silkscreen on Canvas

48 x 70 cm

2026



Wimbo Praharoo
"Bird Peace"
Silkscreen on Canvas
48 x 70 cm
2026



Wayang Polah
“Naya Kanthi Gegana ing Netra”
Acrylic on Canvas
60 x 63 cm
2026



Wayang Polah
 “Geber Kembar Rupotolo”
 Acrylic on Canvas
 200 x 180 cm
 2026



ARTISTS &
COLLECTIVES
PROFILE

WARA-WARA
ART EXHIBITION



Anagard

Anagard adalah seniman jalanan asal Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Ia menempuh pendidikan seni di ISI Yogyakarta dan aktif berpartisipasi dalam pameran internasional, termasuk di Singapura dan Eropa. Karya-karyanya mencerminkan tema keberagaman dan toleransi, dengan tujuan menjangkau masyarakat luas melalui seni publik. Anagard telah menerima berbagai penghargaan, termasuk UOB

Southeast Asian Painting of the Year, dan terlibat dalam inisiatif seni komunitas. Selain berkarya, ia juga mengarahkan proyek seni dan festival, mendorong partisipasi masyarakat. Dengan semangat inovatif, Anagard berkomitmen untuk menciptakan seni yang berkelanjutan dan berdampak positif. **Anagard** is a street artist from Padang, West Sumatra, Indonesia. He studied Fine Arts at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta and has participated in exhibitions throughout Indonesia and internationally, including in Singapore and Europe. His work explores themes of diversity and tolerance, seeking to engage broad audiences through public art. He has received numerous awards, including the UOB Southeast Asian Painting of the Year award, and has been involved in a range of community-based arts initiatives. Alongside his artistic practice, he directs art projects and festivals that encourage public participation. Guided by a spirit of innovation, Anagard remains committed to creating sustainable art with a positive social impact.

Instagram: @anagard_stcl | @anagard_artchive



Adit Doodleman

Aditya Arya Wibowo atau dikenal sebagai **Adit Doodleman** adalah seniman asal Cilacap yang menetap dan berkarya di Yogyakarta. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dikenal lewat praktik visual yang dekat dengan budaya jalanan, doodle art, dan semangat kolektif anak muda urban. Sejak 2007, ia aktif terlibat dalam berbagai pameran seni di Indonesia hingga Australia, baik tunggal maupun kelompok. Karyanya

bergerak di antara ilustrasi, street art, dan eksplorasi visual yang spontan, jenaka, namun tetap menyimpan kritik sosial dan energi keseharian yang kuat. Aditya Arya Wibowo, better known as **Adit Doodleman**, is an artist from Cilacap who lives and works in Yogyakarta. A graduate of the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, he is known for a visual practice rooted in street culture, doodle art, and the collective spirit of urban youth (I. *semangat kolektif anak muda urban*). Since 2007, he has participated in numerous solo and group exhibitions throughout Indonesia and Australia. His work moves between illustration, street art, and spontaneous, often mischievous forms of visual experimentation, while still carrying a strong current of social critique and the energy of everyday life. Instagram: @aditdoodleman



Bayu Widodo

Bayu Widodo adalah seniman visual dan pekerja budaya asal Lubuk Linggau yang hidup dan berkarya di Yogyakarta. Ia dikenal sebagai pendiri SURVIVE! Garage serta anggota kolektif seni Taring Padi. Melalui grafis, mural, drawing, dan praktik berbasis komunitas, karyanya banyak berbicara tentang persoalan sosial, lingkungan, solidaritas, dan kehidupan akar rumput. Selain aktif berpameran di Indonesia hingga Eropa, Asia, dan

Australia, Bayu juga konsisten membangun ruang belajar alternatif melalui workshop cukil kayu dan sablon, menjadikan seni sebagai medium berbagi pengetahuan, perlawanan, dan kerja kolektif. **Bayu Widodo** is a visual artist and cultural worker from Lubuk Linggau who lives and works in Yogyakarta, Indonesia. He is the founder of SURVIVE! Garage and a member of the art collective Taring Padi. Working across graphic art, murals, drawing, and community-based practice, his work engages with social issues, the environment, solidarity, and grassroots life. Alongside exhibiting throughout Indonesia and internationally – including in Europe, Asia, and Australia – Bayu has consistently cultivated alternative spaces for learning through woodcut printmaking and screen-printing workshops, approaching art as a medium for sharing knowledge, resistance, and collective practice.

Instagram: @bayuwdd



BirdPeace

Davy Raka Pratama atau dikenal sebagai **BirdPeace** adalah seniman street art asal Bantul, Yogyakarta, yang aktif berkarya sejak 2013 melalui mural, stencil, graffiti, dan berbagai praktik seni jalanan. Karyanya banyak berbicara tentang hubungan manusia, budaya, dan alam, dengan pendekatan visual yang dekat dengan ruang publik dan masyarakat sehari-hari. Selain aktif dalam berbagai festival seni dan proyek kolektif, ia

juga mendirikan “Paseduluran Sakampung”, festival street art internasional berbasis komunitas di Yogyakarta. Melalui BirdPeace dan Waveink, ia menjadikan seni sebagai medium kolaborasi, edukasi, serta penyebaran pesan tentang toleransi, kebudayaan, dan perdamaian. Davy Raka Pratama, also known as **BirdPeace**, is a street artist from Bantul, Yogyakarta, who has been active since 2013, working across murals, stencil art, graffiti, and other forms of street art. His work explores the relationships between people, culture, and the natural world through a visual language rooted in public space and day-to-day community life. Alongside participating in numerous art festivals and collaborative projects, he founded Paseduluran Sakampung, a community-based international street art festival in Yogyakarta. Through BirdPeace and Waveink, he approaches art as a medium for collaboration, education, and sharing a message of tolerance, culture, and peace.

Instagram: @birdpeace_



Digie Sigit

Digie Sigit adalah seniman street art asal Yogyakarta yang aktif mengembangkan praktik stencil art sejak akhir 1990-an. Melalui mural, grafis, video dokumentasi, dan ruang jalanan, karyanya banyak menyoroti isu sosial, kemanusiaan, keberagaman, hingga kritik politik. Ia terlibat dalam berbagai proyek seni internasional di Indonesia, Australia, Austria, Malaysia, Vietnam, Taiwan, hingga Belanda, serta aktif mengadakan workshop

seni bagi komunitas muda dan difabel. Dengan pendekatan visual yang lugas dan dekat dengan ruang publik, Digie menjadikan street art sebagai medium solidaritas, perlawanan, dan percakapan sosial sehari-hari. **Digie Sigit** is a street artist from Yogyakarta who has actively developed his stencil art practice since the late 1990s. Working across murals, graphic art, documentary video, and urban street spaces (I. ruang jalanan), his work engages with social issues, humanitarian concerns, diversity, and political critique. He has participated in international art projects in Indonesia, Australia, Austria, Malaysia, Vietnam, Taiwan, and the Netherlands, while actively organizing art workshops for young people and people with disabilities. With a visual approach that is direct and rooted in public space, Digie deploys street art as a medium for solidarity, resistance, and everyday social dialogue.

Instagram: @digiesigit



Farhan Siki

Farhan Siki adalah seniman visual asal Lamongan yang hidup dan berkarya di Yogyakarta. Berangkat dari praktik street art, mural, dan budaya urban, ia mengembangkan bahasa visual yang memadukan ikon pop, kritik sosial, dan eksplorasi ruang publik. Karyanya telah dipamerkan secara luas di Indonesia hingga berbagai kota dunia seperti Milan, Paris, London, New York, Seoul, Havana, dan Hongkong. Selain aktif dalam proyek kolaboratif

dan mural internasional, Farhan dikenal lewat pendekatan visual yang spontan, padat simbol, serta dekat dengan dinamika kota, media massa, dan kehidupan sehari-hari.

Farhan Siki is a visual artist from Lamongan who lives and works in Yogyakarta. Emerging from street art, mural practice, and urban culture, he has developed a visual language that brings together pop iconography, social critique, and explorations of public space. His work has been exhibited widely throughout Indonesia and internationally, including in Milan, Paris, London, New York, Seoul, Havana, and Hong Kong. Alongside participating in collaborative projects and international mural initiatives, Farhan is known for a visual approach that is spontaneous, densely symbolic, and closely attuned to the dynamics of the city, the mass media, and everyday life.

Instagram: @farhansiki | @sikipecah



GETLUPS

GETLUPS adalah seniman street art asal Yogyakarta yang tumbuh dari atmosfer kota dengan budaya berkesenian yang hidup dan terbuka. Berangkat dari ruang jalanan, tembok kota, serta lingkungan sehari-hari, ia membangun praktik visual melalui mural, garis, dan eksplorasi ruang publik. Aktif dalam berbagai kolaborasi mural, festival, dan pameran sejak 2016, karyanya banyak bergerak di antara energi komunitas, budaya

urban, dan semangat kolektif. Bersama berbagai kolektif seperti SURVIVE! Garage dan Cosmos Street Art, GETLUPS menjadikan ruang kota sebagai medium ekspresi, pertemuan, dan percakapan visual yang dekat dengan masyarakat. **GETLUPS** is a street artist from Yogyakarta whose practice has been shaped by the city's vibrant and open artistic culture. Emerging from the street, city walls, and the spaces of everyday life, he has developed a visual practice through murals, line-based work, and explorations of public space. Active in mural collaborations, festivals, and exhibitions since 2016, his work moves between community energy, urban culture, and a collective spirit. Working with collectives including SURVIVE! Garage and Cosmos Street Art, GETLUPS treats the spaces of the city as a medium for expression, encounter, and visual conversation closely connected to the community.

Instagram: @getlups

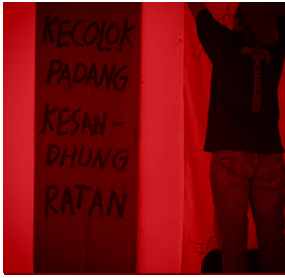


Homepippa

Homepippa adalah duo seniman visual asal Yogyakarta yang menjadikan 'rumah' sebagai ruang berbagi gagasan melalui mural, ilustrasi, dan medium alternatif. Karyanya berangkat dari cerita tentang lingkungan, alam, dan kehidupan sosial, dengan karakter bunga sebagai simbol kekuatan kolektif dan semangat flower power. Dikenal lewat warna biru dan oranye yang dominan, Homepippa membangun dunia visual yang cerah, imajinatif, dan

dekat dengan ruang publik. Sejak 2022, mereka aktif terlibat dalam berbagai mural, festival, dan pameran seni di Yogyakarta hingga berbagai kota lain, menjadikan tembok kota sebagai medium cerita dan pertemuan. **Homepippa** is a visual arts duo from Yogyakarta that treats the idea of 'home' as a space for sharing ideas through murals, illustration, and alternative media. Their work starts from stories of the environment, nature, and social life, with the flower motif serving as a symbol of collective strength and the spirit of flower power. Known for the predominance of blue and orange, Homepippa has created a visual world that is bright, imaginative, and closely connected to public space. Since 2022, the duo have been involved in various murals, festivals, and exhibitions in Yogyakarta and other cities, using city walls as spaces for storytelling and encounter.

Instagram: @Homepippa



Ismu Ismoyo

Ismu Ismoyo adalah seniman street art asal Gunungkidul yang aktif berkarya sejak tahun 2000. Berangkat dari kebiasaan memindahkan drawing kertas ke tembok jalan, ia membangun bahasa visual yang dekat dengan komik dan kehidupan sehari-hari. Karyanya banyak mengangkat isu sosial, politik, budaya, lingkungan, hingga keresahan masyarakat akar rumput. Aktif dalam berbagai pameran, mural, dan proyek kolektif di Yogyakarta dan

berbagai kota lain, Ismu menjadikan ruang publik sebagai medium bercerita, merekam ingatan, sekaligus menyuarakan kritik terhadap realitas di sekitarnya. **Ismu Ismoyo** is a street artist from Gunungkidul who has been working actively since 2000. Beginning with the practice of transferring drawings from paper to street walls, he has developed a visual language rooted in comics and everyday life. His work takes up social, political, cultural, and environmental issues, extending as well to the concerns of grassroots communities. Active in exhibitions, murals, and collaborative projects throughout Yogyakarta and other cities, Ismu treats public space as a medium for storytelling, recording memory, and voicing a critique of the reality around him.

Instagram: @ismuismoyo

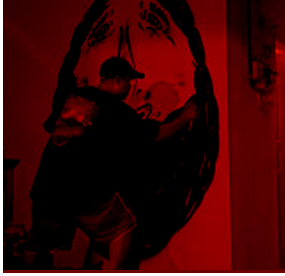


LOKA

LOKA adalah nama graffiti dari Jasmine A. N., seniman visual asal Jakarta yang hidup dan berkarya di Yogyakarta. Berangkat dari praktik mural, ilustrasi, dan graffiti sejak 2022, ia membangun dunia visual yang dipenuhi isu lingkungan, hewan, dan relasi manusia dengan ruang hidupnya. Melalui interaksi langsung dengan warga dan kerja-kerja edukasi kreatif, Loka mengubah pengalaman serta cerita jalanan menjadi

narasi visual di tembok kota. Karakter kucing putih bermata sembilan menjadi simbol khas dalam karyanya mewakili suara-suara yang tak mampu berbicara, namun tetap hadir dan ingin didengar. **LOKA** is the graffiti name of Jasmine A. N., a visual artist from Jakarta who lives and works in Yogyakarta. Since 2022, she has developed a visual practice spanning murals, illustration, and graffiti, creating a visual world filled with environmental issues, animals, and the relationships between people and their living environments. Through direct engagement with local communities and creative educational initiatives, LOKA transforms lived experience and stories from the street into visual narratives on city walls. A white cat with nine eyes is a distinctive symbol in her work, representing voices that cannot speak for themselves, but are still present and wish to be heard.

Instagram: @me.loka_



LoveHateLove

Rolly LoveHateLove adalah seniman street art yang melihat jalanan dan sudut kota sebagai ruang kebebasan untuk mengekspresikan diri. Melalui warna-warna berani dan sapuan visual yang spontan, ia menghadirkan LoveHateLove sebagai refleksi tentang hidup yang penuh ketidakpastian. Lulusan SMSR dan Magister Pendidikan Seni ini dikenal aktif mengembangkan praktik seni kolaboratif, termasuk proyek pertunjukan Wayang Polah.

Selain berkarya di ruang publik, Rolly juga mengelola Nomore Gallery sebagai ruang seni alternatif yang menjadi tempat pertemuan bagi berbagai praktik kreatif dan komunitas. Rolly **LoveHateLove** is a street artist who sees the streets and corners of the city as spaces of freedom for self-expression. Through bold colour and spontaneous visual gestures, he presents LoveHateLove as a reflection on a life full of uncertainty. A graduate of the Indonesian High School of Fine Arts (SMSR) and a Master's program in Art Education, he is also known for his active engagement in collaborative artistic practice, including the performance project Wayang Polah. Alongside his work in public spaces, Rolly runs Nomore Gallery, an alternative art space that serves as a meeting place for diverse creative practices and communities.

Instagram: @ykcityking



Media Legal

Isrol Triono, dikenal dengan nama **Media Legal**, adalah seniman street art asal Yogyakarta yang aktif berkarya di ruang publik sejak 2003. Melalui mural, stencil, seni grafis, dan cetak, ia banyak mengangkat isu sosial, humanis, dan agraria dengan gaya stencil repetitif yang khas. Berangkat dari praktik desain grafis, Media Legal juga mengembangkan karyanya menjadi merchandise dan media pakai sehari-hari. Aktif berpameran, residensi,

dan workshop di berbagai kota hingga Chiang Mai, karyanya menjadikan jalanan sebagai ruang komunikasi terbuka, tempat seni hadir sebagai alat dialog, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Isrol Triono, also known as **Media Legal**, is a street artist from Yogyakarta who has been working actively in public space since 2003. Through murals, stencil art, graphic art, and printmaking, his work engages with social, humanistic, and agrarian issues through a distinctive repetitive stencil style. Coming from a background in graphic design, Media Legal has also extended his practice into merchandise and everyday functional objects. Active in exhibitions, residencies, and workshops in cities across Indonesia and as far afield as Chiang Mai, his work treats the street as an open space of communication, where art becomes a medium for dialogue, solidarity, and community empowerment.

Instagram: @Medialegal_ | @Medialegalstore



Minas

Minas adalah seniman grafiti perempuan asal Klaten yang aktif berkarya di ruang publik sejak 2015. Berangkat dari budaya street art dan visual urban, ia dikenal melalui karakter visual yang playful, spontan, dan dekat dengan semangat komunitas grafiti. Selain aktif dalam berbagai festival dan pameran di Indonesia, Minas juga terlibat dalam ajang internasional seperti Meeting of Styles di Malaysia dan Thailand. Praktik

visualnya berkembang melalui mural, kolaborasi lintas komunitas, hingga desain kreatif, menjadikan grafiti sebagai medium ekspresi yang bebas, personal, dan dekat dengan dinamika ruang kota. **Minas** is a female graffiti artist (I. seniman grafiti perempuan) from Klaten who has been working actively in public space since 2015. Coming from a background in street art and urban visual culture, she is known for visual characters that are playful, spontaneous, and closely aligned with the spirit of the graffiti community. Alongside participating in festivals and exhibitions throughout Indonesia, Minas has also taken part in international events such as Meeting of Styles in Malaysia and Thailand. Her practice extends across murals, cross-community collaborations, and creative design, treating graffiti as a medium of free, personal expression that remains closely connected to the dynamics of urban space.

Instagram: @monicakristianto



MUCK

MUCK adalah seniman grafiti asal Yogyakarta yang aktif di ruang publik sejak awal 2000-an. Berangkat dari budaya tagging, sticker slap, mural, dan berbagai medium jalanan, ia dikenal lewat gaya visual yang spontan, jenaka, dan dekat dengan kultur urban. Lulusan UST Yogyakarta ini aktif dalam berbagai kolektif grafiti seperti FSK dan GU Indonesia, serta telah menggelar sejumlah pameran tunggal di Bali, Banda Aceh, dan

Yogyakarta. Selain berkarya di jalan, **MUCK** juga terlibat dalam proyek edukasi, kolaborasi komunitas, dan kampanye lingkungan, menjadikan grafiti sebagai medium ekspresi, arsip kota, dan ruang berbagi dengan masyarakat sekitarnya. **MUCK** is a graffiti artist from Yogyakarta who has been working actively in public space since the early 2000s. Coming from a background in tagging, sticker-slapping, murals, and other street-based media, he is known for a visual style that is spontaneous, playful, and closely connected to urban culture. A graduate of UST Yogyakarta, he has been active in graffiti collectives including FSK and GU Indonesia, and has held solo exhibitions in Bali, Banda Aceh, and Yogyakarta. Alongside his work on the street, **MUCK** has also been involved in educational projects, community collaborations, and environmental campaigns, treating graffiti as a medium of expression, as an archive of the city, and as a space for sharing with the community around him.

Instagram: @MUCKizm

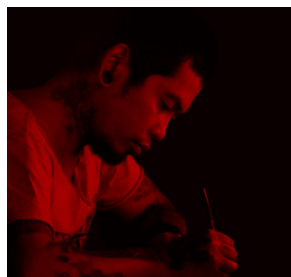


NEUSONE

Neusone adalah seniman grafiti asal Yogyakarta yang aktif berkarya di ruang publik selama lebih dari tujuh tahun. Melalui grafiti manual maupun karya visual digital, ia membangun praktik visual yang dekat dengan kultur jalanan dan energi urban anak muda. Selain berkarya, ia juga aktif sebagai tenaga pengajar sekolah dasar, menjadikan seni sebagai ruang berbagi pengalaman dan kreativitas. Karyanya telah hadir dalam

berbagai pameran solo dan kelompok di Yogyakarta, Jakarta, hingga Malang, dengan pendekatan visual yang spontan, ekspresif, dan lekat dengan semangat komunitas grafiti kota. **Neusone** is a graffiti artist from Yogyakarta who has been working actively in public space for more than seven years. Through both hand-painted graffiti and digital visual work, he has developed a visual practice closely connected to street culture (l. kultur jalanan) and the energy of urban youth. Alongside his work as an artist, he also teaches at the elementary school level, treating art as a space for sharing experience and creativity. His work has appeared in solo and group exhibitions in cities including Yogyakarta, Jakarta and Malang, with a visual style that is spontaneous, expressive, and closely tied to the spirit of the city's graffiti community.

Instagram: @neusneusss



PATUB PORX

Patub Porx adalah seniman visual asal Yogyakarta yang tumbuh dari kultur kolektif, komik independen, dan seni jalanan. Berangkat dari drawing, mural, komik, hingga printmaking, karyanya banyak membicarakan kehidupan kelas akar rumput, solidaritas, politik, dan pengalaman personal. Ia terlibat dalam berbagai kolektif seperti Sanggar Caping, SURVIVE! Garage, Taring Padi, dan Prison Art Programs. Selain berkarya, Patub juga aktif

mengorganisir program seni alternatif lewat Porxganizer dan mendistribusikan karyanya melalui Porx Shop, menjadikan seni sebagai medium kritik sosial, arsip kehidupan sehari-hari, dan ruang berbagi dengan komunitas. **Patub Porx** is a visual artist from Yogyakarta whose work is rooted in collective culture, independent comics, and street art. Working across drawing, murals, comics, and printmaking, his work explores grassroots life, solidarity, politics, and personal experience. He has been involved in collectives including Sanggar Caping, SURVIVE! Garage, Taring Padi, and Prison Art Programs. Alongside his artistic practice, Patub also organizes alternative arts programs through Porxganizer and distributes his work through Porx Shop, treating art as a medium of social critique, an archive of everyday life, and a space for sharing with the community.

Instagram: @patub_porx | @porx_shop

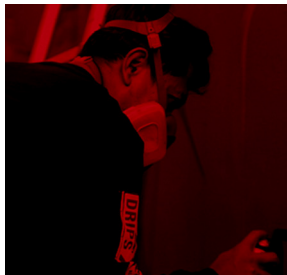


Riski Reas

Riski Reas adalah seniman graffiti asal Bantul, Yogyakarta, yang aktif mengolah ruang publik melalui graffiti dan digital art. Karyanya banyak berangkat dari identitas lokal, nama-nama wilayah, serta dinamika budaya urban yang diterjemahkan lewat proyek 'Toponim Graffiti'. Melalui tipografi liar dan pendekatan visual khas graffiti, Reas menjadikan tembok kota sebagai arsip budaya sekaligus penanda kebanggaan terhadap

ruang hidup sehari-hari. Selain aktif dalam berbagai pameran dan festival graffiti internasional di Hong Kong hingga Malaysia, ia juga mengembangkan praktik digital tag untuk berbagai komunitas, brand, dan kolektif lintas negara. **Riski Reas** is a graffiti artist from Bantul, Yogyakarta, who works in and through public space using graffiti and digital art. His work draws on local identities, place names, and the dynamics of urban culture, translating them through his ongoing 'Toponym Graffiti' project. Through unruly typography (l. tipografi liar) and a visual approach rooted in graffiti, Reas treats city walls as a cultural archive (l. arsip budaya) and as markers of pride in the spaces of everyday life. In addition to participating in international graffiti exhibitions and festivals in locations including Hong Kong and Malaysia, he has also developed digital tagging practices for communities, brands, and collectives across different countries.

Instagram: @riskireas



Rune

Rune adalah graffiti writer asal Yogyakarta yang aktif berkarya sejak awal 2000-an. Ia dikenal melalui eksplorasinya terhadap wildstyle, vandal lettering, dan energi visual yang khas dalam kultur graffiti. Sebagai bagian dari HSK, Rune turut berkontribusi dalam perkembangan scene graffiti Yogyakarta melalui Flame Graffiti Store. Karyanya telah hadir dalam berbagai proyek, festival, dan kolaborasi internasional di

Indonesia, Malaysia, Vietnam, Prancis, hingga Brasil. Berangkat dari ruang publik, Rune memandang graffiti sebagai medium ekspresi bebas, arsip hidup kota, dan pergerakan visual yang terus hidup di tengah dinamika urban. **Rune** is a graffiti writer from Yogyakarta who has been active since the early 2000s. He is known for his exploration of wildstyle, vandal lettering, and the distinctive visual energy of graffiti culture. As a member of HSK, Rune has contributed to the development of Yogyakarta's graffiti scene through Flame Graffiti Store. His work has appeared in a wide range of projects, festivals, and international collaborations in Indonesia, Malaysia, Vietnam, France, and Brazil. Working from public space, Rune views graffiti as a medium of free expression, as a living archive of the city, and as a visual movement that continues to evolve with the rhythms of urban life.

Instagram: @rune_hsk



Samuel Indratma

Samuel Indratma adalah seniman visual dan muralis asal Yogyakarta yang dikenal sebagai salah satu perintis seni publik di Indonesia. Melalui Apotik Komik dan Jogja Mural Forum, ia berperan penting dalam menjadikan mural dan seni jalanan sebagai medium komunikasi sosial di ruang kota. Praktik seninya mencakup mural, wayang, komik, animasi, instalasi, hingga performance dengan memadukan tradisi budaya Jawa dan pendekatan

seni kontemporer. Aktif berkarya sejak era Reformasi, Samuel terus menjadikan seni sebagai ruang dialog, kritik sosial, dan keterlibatan masyarakat. Karyanya merefleksikan komitmen terhadap hubungan antara seni, komunitas, dan kehidupan kota sehari-hari. **Samuel Indratma** is a visual artist and muralist from Yogyakarta, widely recognized as one of the pioneers of public art in Indonesia. Through Apotik Komik and the Jogja Mural Forum, he has played a significant role in establishing murals and street art as media for social communication in urban space. His artistic practice spans murals, wayang-inspired works, comics, animation, installation, and performance, bringing together Javanese cultural traditions and contemporary artistic approaches. Active since the Reformasi era, Samuel continues to treat art as a space for dialogue, social critique, and community engagement. His work reflects a deep commitment to the relationship between art, community, and the everyday life of the city.

Instagram: @samuel_indratma



Zent Prozent

Zent Prozent adalah seniman visual dan street artist asal Yogyakarta yang aktif berkarya sejak 2004. Berangkat dari budaya graffiti, ia mengembangkan praktik visual melalui mural, pameran, dan karya site-specific di ruang publik dengan inspirasi dari pengamatan langsung terhadap kota dan kehidupan sehari-hari. Seiring perjalanan berkaryanya, gaya visual Zent berkembang dari realis menuju pendekatan surealis dengan bentuk-

bentuk organik, tekstur berlapis, dan warna-warna bumi. Aktif dalam berbagai festival, proyek mural, dan kolaborasi internasional, Zent memandang jalanan sebagai ruang untuk membaca ingatan, merespons lingkungan sekitar, dan membangun dialog visual dengan lanskap kota. **Zent Prozent** is a visual artist and street artist from Yogyakarta who has been active since 2004. Coming from a background in graffiti culture, he has developed his visual practice through murals, exhibitions, and site-specific works in public space, drawing inspiration from direct observation of the city and everyday life. Over the course of his artistic career, Zent's visual style evolved from realism toward a surrealist approach characterized by organic forms, layered textures, and earth tones. Active in festivals, mural projects, and international collaborations, Zent views the street as a space for reading memory, responding to his surroundings, and building a visual dialogue with the urban landscape.

Instagram: @zentprozent



Wimbo Praherso

Wimbo Praherso adalah seniman visual asal Yogyakarta yang dikenal melalui praktik stencil art, poster, kolase, dan mural di ruang publik. Berangkat dari latar belakang desain grafis, ia membangun bahasa visual yang satir, sederhana, namun kuat dalam menyampaikan isu sosial dan kehidupan urban sehari-hari. Selain aktif berkarya di jalanan, Wimbo juga mengembangkan proyek ilustrasi karakter dan buku anak melalui tokoh 'Naga Adore'.

Karyanya hadir di berbagai proyek mural dan kolaborasi seni di Yogyakarta, menjadikan ruang kota sebagai medium bercerita, bermain visual, dan membangun percakapan dengan masyarakat.

Wimbo Praherso was a visual artist from Yogyakarta known for his work in stencil art, posters, collage, and murals in public space. Coming from a background in graphic design, he developed a visual style that was satirical, unpretentious, yet powerful in addressing social issues and the everyday life of the city. Alongside his work on the street, Wimbo also developed an illustrated character and children's book through the figure of Naga Adore. His work appeared in numerous mural projects and artistic collaborations throughout Yogyakarta, treating urban space as a medium for storytelling, visual play, and building conversation with the community.

Instagram: @wimbopraherso

REST IN POWER WIMBO PRAHARSO



Wimbo Praherso telah pergi, namun garis-garis yang pernah ia tinggalkan di tembok, poster, dan ruang-ruang kecil kota akan terus bernapas lebih lama dari tubuhnya sendiri. Barangkali seorang seniman memang tidak benar-benar mati; ia hanya berubah menjadi ingatan yang menetap di kepala orang-orang yang pernah disentuh karyanya. Selamat jalan, Wimbo. Kota ini akan selalu menyisakan ruang untuk namamu.

Wimbo Praherso has departed, but the lines he left behind on walls, posters and in the small corners of the city (l. ruang-ruang kecil kota) will continue to breathe long after his physical presence is gone. Perhaps an artist never truly dies; they simply become a memory that endures in the minds of those touched by their work. Farewell, Wimbo. This city will always save a space for your name.



Graphic Victims

Graphic Victims adalah kolektif seni visual asal Yogyakarta yang bergerak di persimpangan seni grafis, arsip visual, dan praktik seni berbasis solidaritas sosial. Melalui pameran, stencil, poster, workshop, hingga kolaborasi komunitas, mereka membangun kerja visual yang dekat dengan isu kemanusiaan, kebebasan berekspresi, dan ruang publik. Praktiknya berkembang melalui berbagai proyek seni di Yogyakarta, Jakarta,

Blora, Jember, hingga Pekanbaru, termasuk kerja kolaboratif bersama komunitas tuli, gerakan solidaritas Palestina, bantuan bencana, dan pengarsipan seni alternatif. Dengan pendekatan yang cair dan kolektif, Graphic Victims menjadikan medium visual sebagai alat dokumentasi, perlawanan, sekaligus ruang pertemuan bagi berbagai praktik seni dan gerakan sosial akar rumput.

Graphic Victims is a visual arts collective from Yogyakarta working at the intersection of printmaking, visual archiving, and artistic practice based on social solidarity. Through exhibitions, stencil art, posters, workshops, and community collaborations, the collective develops visual work closely connected to humanitarian concerns, freedom of expression, and public space. Its practice has evolved through artistic projects in Yogyakarta, Jakarta, Blora, Jember, and Pekanbaru, including collaborations with the Deaf community, Palestine solidarity movements, disaster relief efforts, and alternative arts archiving. With a fluid, collective approach, Graphic Victims treats visual media as a tool for documentation, resistance, and a meeting place for diverse artistic practices and grassroots social movements.

Instagram: @graphicvictims

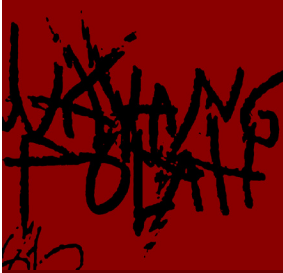


Nyalakan!

Nyalakan! adalah kolektif visual berbasis solidaritas yang lahir di Yogyakarta pada September 2023 dari pertemuan sejumlah individu yang telah lama terlibat dalam kerja kampanye, pengorganisasian, dan gerakan sosial. Berangkat dari pameran bertema lingkungan, mereka membangun forum bersama yang memanfaatkan seni dan kebudayaan sebagai alat perjuangan sosial-politik. Melalui poster, mural, buku, logo, arsip, pameran, forum

diskusi, hingga distribusi materi kampanye di ruang publik, Nyalakan! menjadikan kerja visual sebagai medium penyebaran isu dan perluasan solidaritas. Fokus kerja mereka bergerak di sekitar persoalan agraria, ekologi, dan hak asasi manusia, terutama bagi kelompok yang sedang mempertahankan ruang hidupnya. Dalam praktiknya, Nyalakan! aktif terlibat dalam berbagai pameran, mural, penerbitan buku, lokakarya cukil, hingga forum diskusi di Yogyakarta, Banyuwangi, Blora, Jakarta, dan Ternate. Dengan prinsip kerja yang egaliter dan berbasis inisiatif bersama, kolektif ini melihat seni bukan sekadar ekspresi visual, tetapi sebagai alat komunikasi, pengarsipan perjuangan, dan pengorganisasian solidaritas lintas komunitas.

Nyalakan! is a solidarity-based visual collective founded in Yogyakarta in September 2023 by a group of individuals with long-standing involvement in advocacy campaigns, community organizing, and social movements. Emerging from an exhibition on environmental issues, the collective created a shared forum that uses art and culture as tools for social and political struggle. Through posters, murals, books, logos, archives, exhibitions, discussion forums, and the distribution of campaign materials in public space, Nyalakan! treats visual work as a medium for raising awareness and expanding solidarity. Its work focuses on agrarian issues, ecology, and human rights, particularly in support of communities defending the spaces in which they live. The collective has participated actively in exhibitions, mural projects, book publishing, woodcut workshops, and public discussions in Yogyakarta, Banyuwangi, Blora, Jakarta, and Ternate. Guided by egalitarian principles and shared initiative, this collective views art not simply as visual expression, but as a tool for communication, archiving the struggle, and building solidarity across communities.
Instagram: @nyalakanproject



Wayang Polah

Wayang Polah adalah kolektif seni kolaboratif asal Yogyakarta yang dibentuk oleh Rolly dan Kotrek pada 2018. Berangkat dari pertemuan seni tradisional, street art, musik eksperimental, dan media digital, mereka menghadirkan pertunjukan serta karya visual yang liar, teatrikal, dan dekat dengan isu sosial maupun mitologi sehari-hari. Praktiknya berkembang melalui mural, performance, topeng dari material daur ulang,

kostum eksperimental, hingga instrumen musik rakitan dari benda-benda bekas. Tidak membatasi diri pada satu medium, Wayang Polah aktif membangun kolaborasi lintas komunitas di Indonesia hingga Australia, menjadikan seni sebagai ruang eksplorasi, ritual kolektif, dan pertemuan antara tradisi dengan kultur urban kontemporer. Sejak berdiri, mereka terlibat dalam berbagai festival, pameran, workshop, dan pertunjukan seperti Biennale Jogja, Asia TOPA Melbourne, Ngayogjazz, Festival Kebudayaan Yogyakarta, hingga berbagai program seni independen di ruang alternatif Yogyakarta.

Wayang Polah is a collaborative art collective from Yogyakarta founded by Rolly and Kotrek in 2018. Emerging from the intersection of traditional arts, street art, experimental music, and digital media, the collective creates performances and visual works that are unruly (i. *liar*, wild or even 'feral'), theatrical, and closely engaged with social issues and the mythologies of everyday life. Its practice extends across murals, performance, masks made from recycled materials, experimental costumes, and musical instruments constructed from discarded objects. Refusing to be confined to a single medium, Wayang Polah actively collaborates across communities in Indonesia and Australia, treating art as a space for exploration, collective ritual, and encounters between tradition and contemporary urban culture. Since its founding, the collective has participated in festivals, exhibitions, workshops, and performances, including Biennale Jogja, Asia TOPA Melbourne, Ngayogjazz, the Yogyakarta Cultural Festival, and a wide range of independent arts programs in Yogyakarta's alternative spaces. Instagram: @Wayangpolah

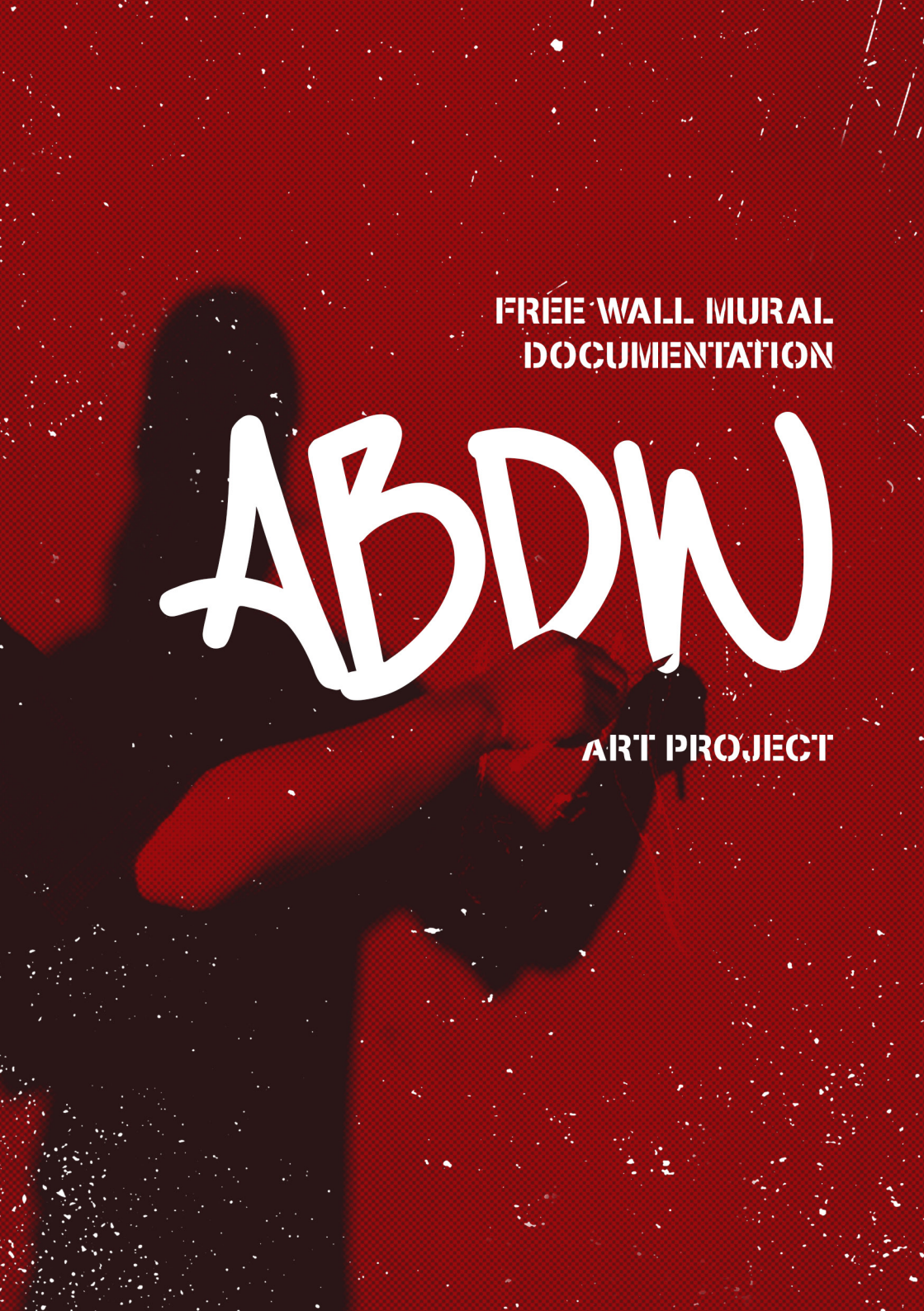


ABDW Art Project

ABDW Art Project adalah kolektif seni yang dibentuk di Gunungkidul, Yogyakarta, pada 2018 oleh sejumlah seniman muda yang gelisah melihat perkembangan kota dan lanskap seni di daerahnya. Nama ABDW diambil dari identitas pelat nomor Gunungkidul, lahir dari kebiasaan 'laju' Jogja–Wonosari yang akrab

dengan kehidupan anggotanya. Berangkat dari seni rupa, mural, diskusi, workshop, pengarsipan, hingga presentasi publik, ABDW menjadikan pengetahuan lokal sebagai dasar kerja artistik untuk membaca ulang persoalan kota, ingatan, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Melalui berbagai pameran, festival, residensi, hingga program komunitas bersama warga, mereka membangun ruang kolektif yang mempertemukan seni dengan kehidupan sehari-hari. Sejak berdiri, ABDW aktif terlibat dalam Festival Kesenian Yogyakarta, Borobudur Student Festival, forum seni rupa, performance art, hingga berbagai program lintas komunitas di Yogyakarta dan Jawa Tengah, menjadikan praktik kolektif sebagai medium berbagi pengetahuan, membangun percakapan, dan memperkuat ekosistem seni di Gunungkidul.

ABDW Art Project is an art collective founded in Gunungkidul, Yogyakarta, in 2018 by a group of young artists troubled by the changing city and evolving artistic landscape around them. The name ABDW is derived from Gunungkidul's vehicle registration code, reflecting the collective's roots in the familiar journey between Yogyakarta and Wonosari that has long been part of its members' day-to-day lives. Working across visual art, murals, discussions, workshops, archiving, and public presentations, ABDW places local knowledge at the centre of its artistic practice to rethink questions of the city, memory, the environment, and the surrounding community. Through exhibitions, festivals, residencies, and community programs developed with local residents, the collective creates shared spaces where art meets everyday life. Since its founding, ABDW has participated actively in the Yogyakarta Arts Festival (FKY), the Borobudur Student Festival, visual arts forums, performance art events, and a wide range of cross-community initiatives throughout Yogyakarta and Central Java, treating collective practice as a medium for sharing knowledge, fostering conversation, and strengthening Gunungkidul's artistic ecosystem.
Instagram: @abdwartproject

The background is a vibrant red with a fine, white halftone dot pattern. On the left side, there is a dark, almost black silhouette of a person's head and shoulders. In the lower-left quadrant, a hand is shown holding a spray can, with a stream of red paint being applied to the surface. The overall aesthetic is gritty and urban, reminiscent of street art or graffiti culture.

**FREE WALL MURAL
DOCUMENTATION**

ABDW

ART PROJECT



Free Wall (Mural) di SURVIVE! Garage

Keberhasilan Serangan Umum yang dilancarkan oleh segenap bangsa Indonesia di Yogyakarta segera disiarkan secara estafet melalui berbagai pemancar radio; dimulai dari Playen dan Wiladek menuju stasiun pemancar di Banten dan Bukittinggi, lalu diteruskan ke Kutaraja (kini Banda Aceh), hingga akhirnya kabar tersebut menjangkau luar negeri. Gunungkidul, sebagai ruang bicara, mengambil peran penting sebagai menara tinggi yang menjangkau seluas-luasnya.

Free Wall (Mural) at SURVIVE! Garage

The success of the General Offensive (I. Serangan Umum), launched in Yogyakarta by the Indonesian nation as a whole, was swiftly broadcast through a relay of radio transmitters, beginning at Playen and Wiladek, on to transmitting stations in Banten and Bukittinggi, then on to Kutaraja (now Banda Aceh), until the news ultimately reached overseas. Gunungkidul, as a space for speaking (I. ruang bicara), played a vital role as a high tower whose reach extended far and wide.







Gunung menjadi harta yang tak ternilai; tidak hanya berfungsi sebagai ruang perlindungan, tetapi juga ruang suara — suara yang mengabarkan berbagai kepentingan sosial, politik, dan ekonomi yang hari ini semakin rentan.

The Mountain became an invaluable treasure, serving not only as a space of refuge but also as a space for voice—a voice bringing news of the various social, political and economic interests that today have become increasingly vulnerable.



Karya ini berangkat dari arsip Serangan Umum tersebut. Pasca serangan dan siaran radio PHBI AURI PC-2, penjajah berbondong-bondong mengarahkan berbagai upaya untuk menangkap, membersihkan, dan membisukan suara-suara yang hadir dari Gunungkidul.

This work (rpf: the Free Wall mural) takes as its point of departure the archives of the General Offensive. In the aftermath of the offensive and the PHBI AURI PC-2 radio broadcasts, the colonizers mobilized *en masse*, deploying a variety of means to capture, purge and silence the voices arising from Gunungkidul.





Hari ini, kami membayangkan 'penjajah dalam bentuk baru' sudah secara ajaib perlahan merusak alam kami dan atas nama keindahan sesaat. Berbagai kepentingan sudah diterjunkan ke berbagai pelosok Gunung, membelah, meledakkan, melubangi, meratakan atas nama pariwisata.

Maka, jika penjajahan masih terus berdiri hingga hari ini... lalu kamu akan berdiri sebagai siapa?

Today, we envisage 'the colonizer in a new form' as already, slowly, as if by magic, destroying our natural environment in the name of an ephemeral beauty. A wide range of interests have already burrowed down into as many corners of the Mountain (I. Gunung)—splitting, blasting, boring through and levelling it in the name of tourism.

So, if colonization persists still to this day... then, how (lit. 'as whom') will you take your stand?





OPENING
DOCUMENTATION
MAY 24, 2026

WARA-WARA
ART EXHIBITION



Opening WARA-WARA

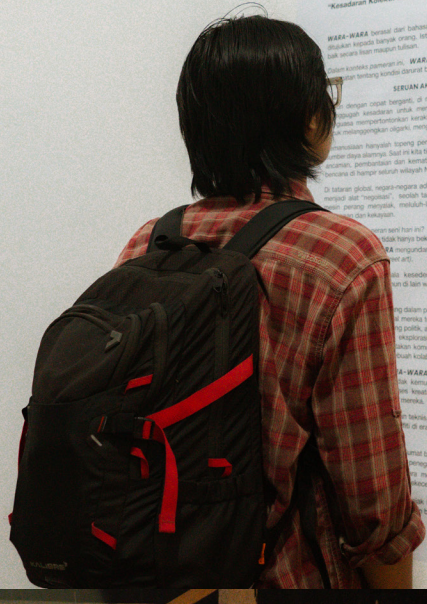
Pembukaan pameran dan pemaparan program bersama seluruh seniman. Pembukaan menjadikan ruang presentasi program kepada publik seni yang datang. Serta menampilkan seni pertunjukan musik hip-hop sebagai penanda bagaimana musik, street art dan kotanya tumbuh dan saling mendukung. Pembukaan pameran juga menjadi ruang berkumpul dan nongkrong dengan sesama seniman dan ekosistemnya. Menjadikan momen yang penting bagaimana pameran ini terjadi, serta pemaparan dari penyelenggara dan perwakilan penulis.

WARA-WARA Opening

The exhibition opening brought together all the participating artists and provided a space to present the program to the art-going public. It also featured a hip-hop performance, showing how music, street art and the city grow and support one another. The opening became a space for gathering and *nongkrong* ('hanging out') with fellow artists and the wider arts ecosystem. It was also an important moment in the exhibition's unfolding, with presentations from the organizers and one of the contributing writers.







WARA-WARA

"Kawakan Koleksi adalah Senjata Terkuat untuk Melawan Penindasan."

-Tom Mooka

WARA-WARA berasal dari bahasa Jawa yang berarti pengumuman, pemberitahuan, atau maklumat yang dibagikan kepada banyak orang, tetapi ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi penting, ajakan, atau seruan lain kepada publik.

Salah satu koleksi pameran ini, **WARA-WARA** bukan hanya sekedar pengumuman, melainkan menjadi seruan, ajakan, dan bentuk solidaritas di antara orang-orang di dunia.

SERUAN AKAN KETIDAKPASTIAN DAN GIRAKAN SOSIAL

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Sejarah panjang bergaji, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala. Berita-berita yang datang dengan cepat, di mana informasi bergaji mulai masuk masyarakat di kepala.

Selamat WARU-WARA









**STUDIO
VISIT
DOCUMENTATION**

**WARA-WARA
ART EXHIBITION**

Berkunjung, menyapa dan bertemu dengan seniman melihat dari ruang mereka dalam berkarya dan mempersiapkan pameran WARAWARA. Kunjungan studio merupakan ruang silaturahmi dan mendengarkan cerita tentang seniman dan karyanya. Silaturahmi merupakan komunikasi antar seniman, berbagi cerita dari ruang yang paling personal ke ruang bersama. Studio menjadi laboratorium seniman dalam mempersiapkan karya.

The studio visits offered an opportunity to meet and connect with the artists, and to see in their own spaces how they worked and prepared for WARAWARA. They provided a space for silaturahmi (maintaining and strengthening social ties) and for listening to stories about the artists and their creative work. Silaturahmi enables communication among artists, allowing them to bring stories from their most personal spaces into a shared space. The studio serves as a laboratory in which artists prepare their work.



Studio ABDW Art Project



Studio Anagard



Studio BirdPeace



Studio Doodleman



Studio Getlups



Studio Farhan Siki



Studio Graphic Victims



Studio Homepippa



Studio Ismu Ismoyo



Studio LoveHateLove



Studio LOKA



Studio Media Legal



Studio MUCK



Studio Nyalakan!



Studio Rune



Studio Wayang Polah



Studio Zent Prozent



WARA-WARA *Wicara*

With
ABDW Art Project
Rune
Farhan Siki

Moderator
Bayu Widodo

Friday, 29 May 2026
19.00 - Till End

at SURVIVE! Garage



Session pembuka antara proses dua seniman dan satu kolektif yang bekerja dengan medium dan generasi yang berbeda. Session ini mengajak publik kembali melihat masa lalu dan yang sekarang, bagaimana era 90-an di Jogja bekerja di ruang publik ditengah keterbatasan akan media sosial dan material seninya. Dan bagaimana seniman dan kolektif bekerja di ruang publik di era 2000-an dengan segala problematikanya di tengah begitu cepatnya informasi. Session ini sebagai ruang komunikasi lintas generasi untuk saling belajar dan membaca dinamika seni dan kotanya.

The opening session brought together the working processes of two artists and one collective from different generations, working in different media. It invited the public to look again at the past and the present: at how artists worked in Jogja's public space in the 1990s, with limited access to social media and art materials, and how artists and collectives worked in public space in the 2000s, with all its challenges amid the increasingly rapid flow of information. The session provided a space for communication across generations, allowing participants to learn from one another and read the dynamics of art and the city.









WARA-WARA Wicara

With
**Nyalakan
Muck
Birdpeace**

Moderator
Patub Porx

**Thursday, 4 June 2026
19.00 - Till End**

at **SURVIVE! Garage**





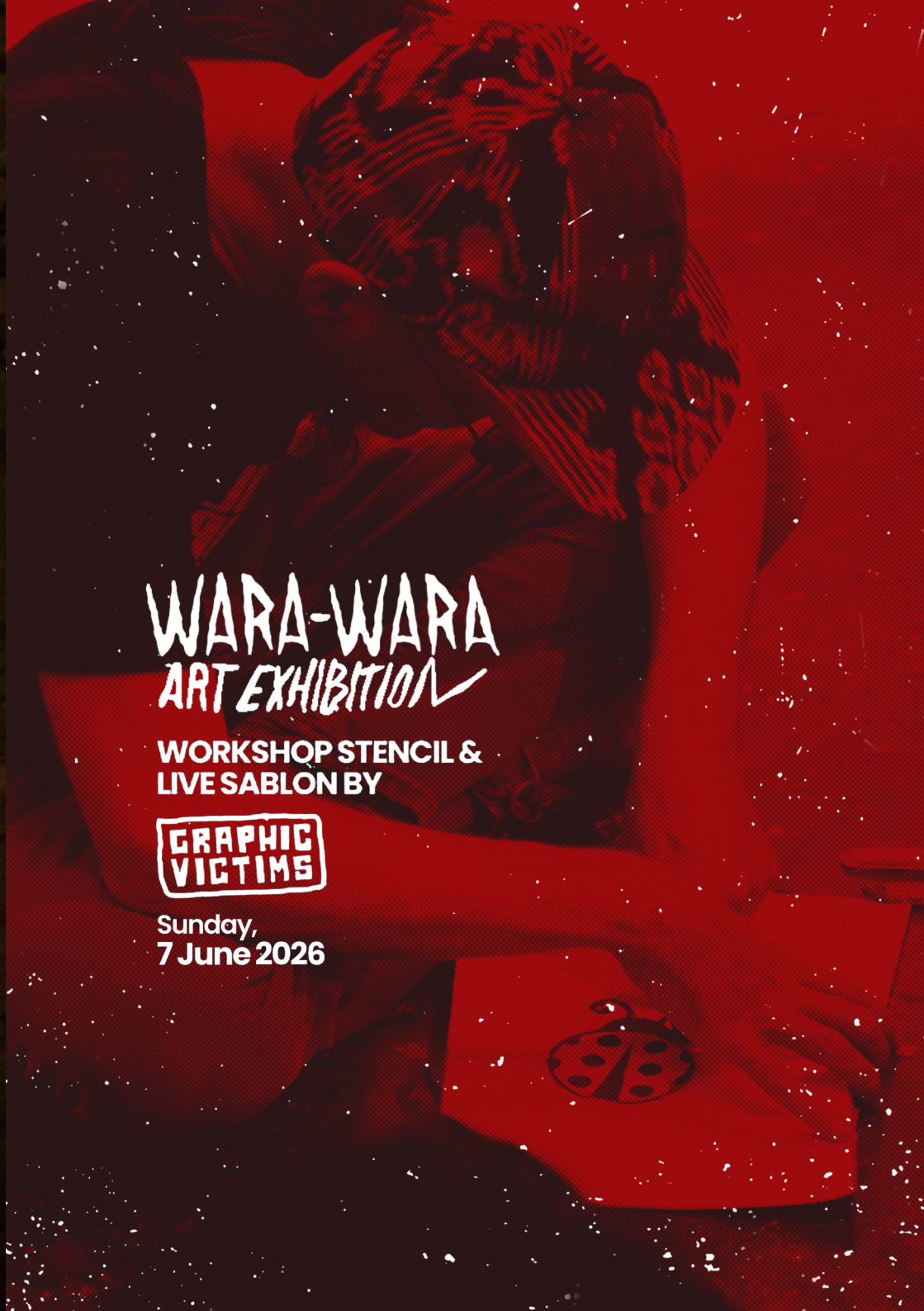
Session ini menampilkan dua seniman dan satu kolektif yang bekerja dengan medium yang berbeda dalam era yang sama. Bagaimana melihat kota dalam merespon isu sosial politik dan kemanusiaan dengan bahasa ungkap yang berbeda. Session yang menjadikan ruang berbagi informasi dalam menyampaikan pesan serta turut andil dalam gerakan sosial di masyarakat.

This session featured two artists and one collective working in different media during the same period. It considered how they viewed the city and responded to social, political and humanitarian issues through different languages of expression. The session became a space for sharing information, conveying messages and taking part in social movements within 'the community'.







A high-contrast, black and white photograph of a person wearing a patterned shirt, leaning over a table. They are using a stencil to create a ladybug design on a piece of paper. The image has a grainy, artistic quality.

WARA-WARA ART EXHIBITION

WORKSHOP STENCIL &
LIVE SABLON BY

**GRAPHIC
VICTIMS**

Sunday,
7 June 2026











...adapun program workshop yang dikerjakan oleh kolektif Graphic Victims adalah program tetap yang dilaksanakan secara mandiri dengan materi workshop berupa: menggambar, mural, stencil art, sablon dan beberapa teknik seni grafis yang lainnya. Program ini kami dedikasikan untuk ikut serta mencairkan dan mendekatkan kembali seni kepada publiknya, serta mengembalikan fungsi seni sebagai media edukasi dan sarana untuk bersolidaritas, adapun program workshop ini kami bagikan kepada teman-teman difabel, sahabat Tuli, anak-anak, pelajar, mahasiswa dan masyarakat luas dengan ikut menjunjung semangat pemanusiaan manusia serta berdasar kesadaran bersama pentingnya kita menjaga bumi, sebagai rumah kolektif bagi kita.

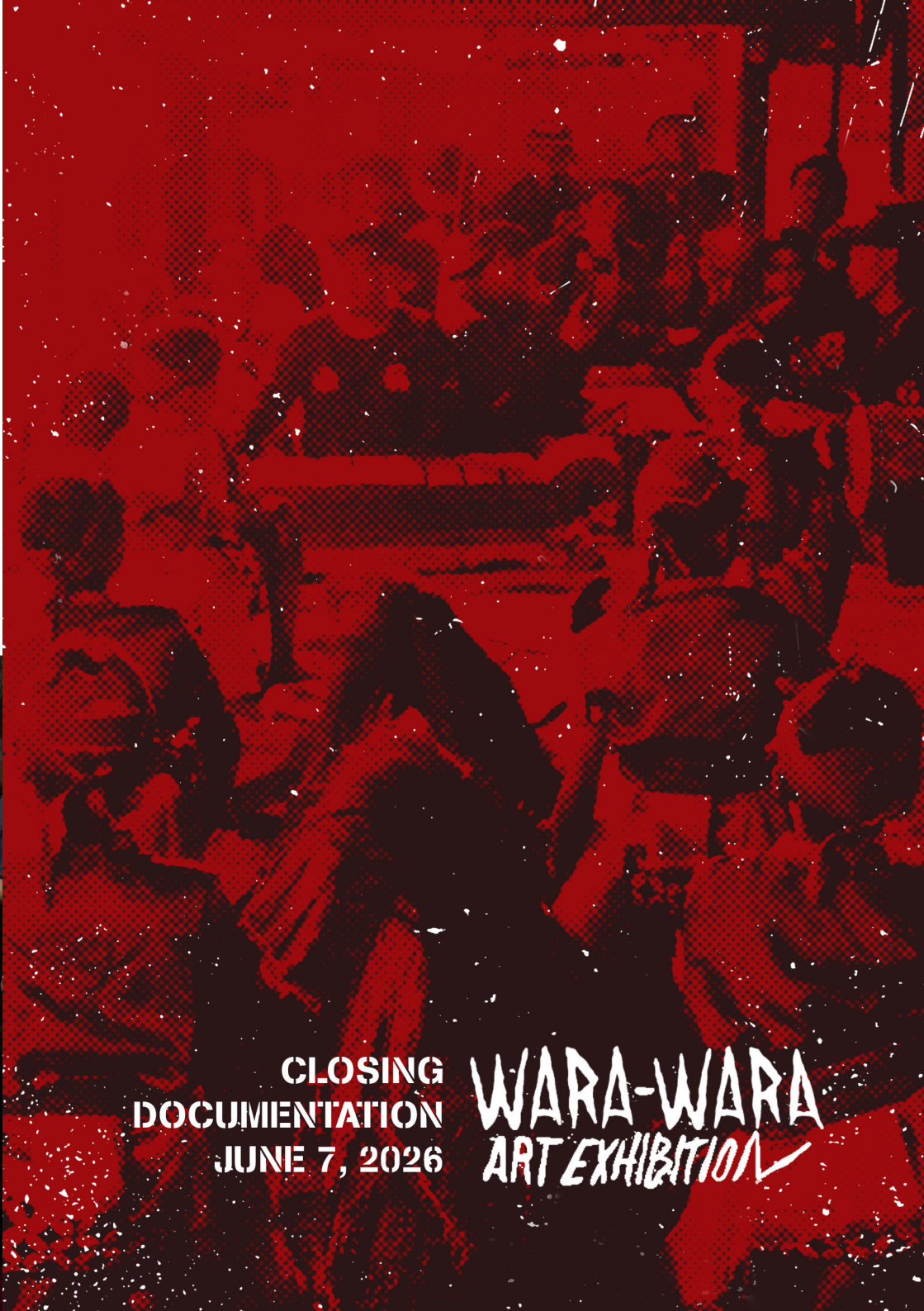
...the Graphic Victims collective runs an ongoing, independently organized workshop program encompassing drawing, mural painting, stencil art, screen printing and various other printmaking techniques. We dedicate this program to helping make art more accessible and bringing it closer to its public, while restoring its role as a medium for education and a vehicle for solidarity. We share these workshops with our friends with disabilities, our Deaf friends, children, school and university students and the wider community, in a spirit that affirms our shared humanity and is grounded in a collective awareness of the importance of caring for the earth as our shared home.











CLOSING
DOCUMENTATION
JUNE 7, 2026

WARA-WARA
ART EXHIBITION ✓









Penutupan WARAWARA

Sebuah penutupan pameran dengan segala program yang dilaksanakan. Dalam penutupan sebagai ruang pertanggungjawaban segala program sekaligus melaunching katalog pameran yang dibagikan kepada seluruh seniman dan publik seni yang hadir. Penutupan pameran ini juga berkolaborasi dengan kesenian tradisional Jathilan yang tumbuh bersama di kampung Nitiprayan di mana ruang seni dan kolektif SURVIVE! Garage tinggal. Acara ini memperkuat kolaborasi antara seniman dan lingkungan yang ditinggali.

WARAWARA Closing

The closing marked the completion of the exhibition and its accompanying activities. It provided an opportunity to reflect on the program as a whole and to launch the exhibition catalogue, which was distributed to all the participating artists and members of the art-going public in attendance. The closing also included a collaboration with Jathilan, a traditional art form that has developed within the kampung of Nitiprayan, where the SURVIVE! Garage art space and collective are based. The event strengthened collaboration between the artists and their surrounding community.



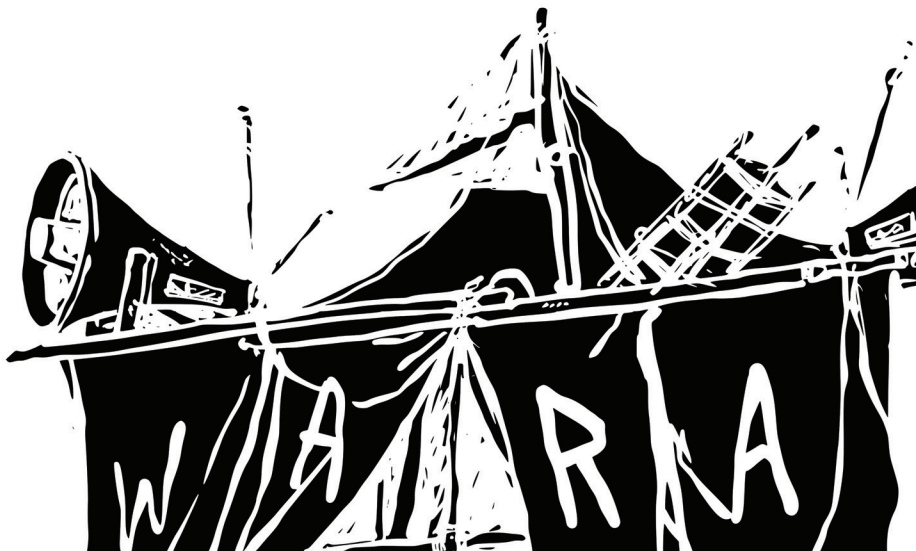


Supported by



ABDW Art Project

Media partners



Artists

ABDW Art Project
Anagard
Bayu Widodo
Birdpeace
Digie Sigit
Doodleman
Farhan Siki
Getlups
Graphic Victims
Homepippa
Ismu Ismoyo
Loka
Lovehatelove

Medialegal
Minas
Muck
Neusone
Nyalakan
Patub Porx
Riski Reas
Rune
Samuel Indratma
Wayang Polah
Wimbo Praherso
Zent Prozent

Supported by



University
of Victoria

Legacy Art Galleries

HENRY
LUCE
FOUNDATION



SURVIVE!
STORE



ABDW Art Project



Media
Partners



Published
by



ISBN 978-979-17-7280-8



9

789791

772808